PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYEKH WAHBAH BIN MUSTHAFA AL-ZUHAILI

(Analisis Surah al-Mujâdalah Ayat 11 Pada Tafsîr Al-Munîr)

SKRIPSI

OLEH

MOH. ABABIL

NIMKO: 2015.12.01.01.5825

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU KEISLAMAN ZAINUL HASAN

GENGGONG KRAKSAAN PROBOLINGGO

1440 H/2019 M

PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYEKH WAHBAH BIN MUSTHAFA AL-ZUHAILI

(Analisis Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Pada Tafsir Al-Munir)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam

OLEH

MOH. ABABIL
NIMKO: 2015.12.01.01.5825

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU KEISLAMAN ZAINUL HASAN
GENGGONG KRAKSAAN PROBOLINGGO
1440 H/2019 M

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: MOH. ABABIL
NIMKO	: 2015.12.01.01.5825
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Pendidikan Islam Perspektif Syekh Wahbah al-Zuhaili** *(Analis Surah al-Mujadalah ayat 11 pada Tafsir al-Munir)*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing I

ABU YAZID ADNAN QUTHNY, M.H.I. Tanggal 04 Agustus 2019
NIDN: 01120272.05

Pembimbing II

Drs. H. SAHRO, M.Pd. Tanggal 06 Agustus 2019
NIDN: 09090168.01

Mengetahui,
Ketua
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan

Ahmad Humaidi, M.Pd.I.
NIDN: 201415042014.01

INSTITUT ILMU KEISLAMAN
ZAINUL HASAN GENGGONG

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong pada:

Hari : **SENIN**
Tanggal : **29 Muharram 1441 H / 29 September 2019 M**

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : **SENIN**
Tanggal : **07 Robi'ul Awwal 1441 H / 04 November 2019**

Probolinggo, 09 - November 2019
Mengesahkan
Rektor INZAH

Dr. Abd. Aziz, M.Ag
NIY:99050465.01

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : **Muhammad Ilyas, M.Pd.I.** ( )
2. Sekretaris Sidang : **Endah Triwisudaningsih, M.Pd.I.** ( )
3. Penguji Utama : **Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag.** ( )

MOTTO

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."[1]

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Siapa yang Allah Swt kehendaki kebaikan untuk dirinya,niscaya Dia akan membuat paham ilmu agamanya."
(HR. Imam al-Bukhari No.71 dan Imam Muslim No.2392)[2]

[1] Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11. *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Depaertemen Agama Republik Indonesia, 2016.

[2] Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Jâmi' al-Shahîh al-Bukhârî,* (Damaskus: Dâr Ibnu Katsîr, 1423 H/2002 M), 30. Muslîm bin al-Hajjâj al-Naisaburî, *Shahîh Muslîm,* (Riyâdl: Dâr al-Salâm, 1421 H/2000 M), 417. Abî Asâmah Salîm bin 'Aid al-Hilâlî, *Bahjah al-Nâdhirîn Syarh Riyâdl al-Shâlihîn* (Beirût: Dâr Ibnu Jauzî, tt), Jilid 2, 463. Musâ Syâhîn Lâsyîn, *Al-Minhal al-Hadîts fî Syarh al-Hadîts,* (Beirût: Dâr al-Madâr al-Islâmî, 2001), Jilid 1, 45. Imâm Abû Zakariyâ Yahya bin Syaraf al-Nawawî, *Riyâdl al-Shâlihîn: Min Kalâmi Rasulillâh Shallallahu 'Alaihi wa Sallâm Sayyidi al-'Arifîn,* (Beirût: Dâr al-Minhaj, 1436 H/2015 M), Jilid 1, 441. Taqiyu al-Dîn al-Nadwî, *Kaukab al-Durrî 'ala Jâmi' al-Tirmidzî,* (India: Arwiqah, 1438 H/2017 M), Jilid 6, 229. Imâm Abû Zakariyâ Yahya bin Syaraf al-Nawawî, *Al-Minhaj fî Syarh Shahîh Muslîm* bin al-Hajjâj, (Su'udiyah: Bait al-Afkât al-Dauliyah, tt), 655. Muhammad bin Muhammad al-Marâkisyi, *Lubânah al-Qârî min Shahîh Imâm al-Bukhârî,* tahqîq: Ahmad bin Badr al-Dîn, (Mesir: 1426 H/2006 M), 37. Ibnu Hajar al-Asqalânî, *Al-Nukat 'ala Shahîh al-Bukhârî,* (Kairo: Maktabah al-Islamiyah, 1426 H/2005 M), Jilid 2, 116

ABSTRAK

Ababil, Muhammad. 1440 H/2019 M. *Pendidikan Islam Perspektif Syekh Wahbah bin Musthafâ al-Zuhailî: Analisis Surah al-Mujâdalah Ayat 11 pada Tafsîr al-Munîr.* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo. Pembimbing (I) Abu Yazid Adnan Quthny, M.H.I., Pembimbing (II) Drs. Sahro, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Islam dalam Surah al-Mujâdalah Ayat 11.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan peradaban manusia. Tanpa pendidikan, proses transformasi dan aktualisasi nilai-nilai dan pengetahuan akan sulit diwujudkan. Itulah sebabnya Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan. Al-Qur'ân dan pendidikan dipandang oleh kaum Muslimin sebagai induk segala ilmu, karena mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar segala ilmu. Tarbiyah *(pendidikan)* dan Ta'lîm *(pengajaran)* tidak bisa dipisahkan dengan al-Qur'ân, Allâh subhânahu wata'âlâ mengajari manusia dengan al-Bayân *(kepandaian berkomunikasi)* dengan ucapan yang halus atau hendaklah berkata dengan lemah lembut, tidak menghardik tetapi dengan cara mendidik serta, mengajak kepada kebaikan. Oleh karenanya kita diharuskan untuk selalu membaca dan memikirkan pada setiap keadaan tanpa kenal jarak dan waktu. Tujuan pendidikan dalam al-Qur'ân adalah, membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai 'Abdullâh *(hamba Tuhan)* dan khalîfah-Nya. Ada banyak penghargaan al-Qur'ân terhadap orang berilmu, di antaranya dinyatakan bahwa orang yang beriman dan berilmu memeliki beberapa derajat kemulian lebih dari pada pihak lain (QS. 58:11). Secara umum, penghormatan terhadap orang berilmu ini dikemukakan di banyak ayat al-Qur'ân.

Surah al-Mujâdalah ayat 11 ini merupakan tuntunan akhlak dalam satu majelis ilmu, yang ayat sebelumnya menyangkut pembicaraan rahasia (al-Mujâdalah ayat 10), ayat kesebelas ini memberikan tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Tetapi yang dimaksud majelis di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non-Muslim sekalipun, jika anda (wahai yang muda) duduk di bus, atau kereta, sedang dia tidak mendapat tempat duduk, maka adalah wajar dan sangat beradab jika anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.

Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian *Library Research Inductive* yang bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan Islam dalam al-Qur'ân Perspektif Syekh Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili (1932-2015 M) ulama' kehairan Damaskus Syiria dalam Tafsîr al-Munîrnya.

KATA PENGANTAR

Segala puja-puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan taufik, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar tanpa arus yang merintangi.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan keharibaan sosok revolusioner dunia, baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi uswah hasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan islam.

Seiring dengan terselesainya penyusunan skripsi ini, tak lupa penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain :

1. Al-Mukarram KH. Moh. Hasan Mutawakkil ‘Alallah, SH. MM., selaku pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo.
2. Ayahanda (Nur Salim) dan ibunda tercinta (Sinta) yang telah memberikan motivasi baik berupa do’a restu dan pesan terbaik yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih material, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
3. Bapak Dr. Abd. Aziz Wahab, M.Ag. selaku Rektor Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo.
4. Bapak Dr. Ahmad Fauzi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo.
5. Bapak Ahmad Humaidi, M.Pd.I. selaku Kaprodi PAI Institut Ilmu keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo.

6. Bapak Abu Yazid Adnan Quthny, M.H.I dan Bapak Drs. Sahro, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memerikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan rapi.
7. Al-Habib Ali bin ‘Abdullah al-Kaf, Lc. M.Th.I, dan Ibu Kustiana Arisanti, M.Pd. yang telah senantiasa mengoreksi dan memberikan pinjaman sejumlah kitab dan buku serta memberikan saran-saran baik dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini dapat terselesaikan.
9. Teman – teman Pondok Pesantren Robithatul Islam Krejengan, Pondok Pesantren Nurul Qur’an Kraksaan, serta teman-teman KKN-PAR 2018, PPL 2018, teman seperjuangan, semoga sukses untuk kalian semua.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do’a *Jazakumullah Ahsanal Jaza’.* Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca skripsi ini.

Tanggapan dan Kritik dalam bentuk buku atau tulisan akan jauh lebih bermanfaat dari pada reaksi yang lebih mengandalkan emosi dan cacian semata. Akhirnya dengan harapan, mudah-mudahan penyusunan skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua *"Amiin Ya Rabbal 'Alamin.."*

Kraksaan, 10 Agustus 2019 M
09 Dzulhijjah 1440 H

Moh. Ababil

DAFTAR ISI

COVER ii

Lembar Persetujuan iii

Pengesahan iv

Motto v

Abstrak vi

Kata Pengantar vii

Daftar isi x

Pedoman Transliterasi xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Penelitian Terdahulu 5

F. Metode Penelitian 6

1. Pendekatan dan Jenis Pendekatan 6

2. Sumber Data 7

3. Pengumpulan Data 9

4. Analisis Data 10

G. Sistematika Pembahasan 10

BAB II MENGENAL TAFSIR AL-MUNIR

A. Kelahiran Syekh Wahbah al-Zuhaili 12

B. Pendidikan dan Karir Akademik Syekh Wahbah al-Zuhaili 13

C. Guru-guru Syekh Wahbah al-Zuhaili 15
D. Karya Intelektual Syekh Wahbah al-Zuhaili 17
E. Mengenal Beberapa Metode Tafsir al-Qur'an 21
F. Manhaj Tafsir al-Munir 25

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam 28
1. Pendidikan Secara Etimologi 28
2. Pendidikan Secara Terminologi 30
3. Pendidikan dalam al-Qur'an al-Karim 31
B. Penafsiran Surah al-Mujadalah Ayat 11 32
1. Penamaan Surah al-Mujadalah 32
2. Varian Qira'at pada Surah al-Mujadalah 33
3. Gramatika Arab dalam Surah al-Mujadalah Ayat 11 35
4. Mufradat al-Ayat dalam Surah al-Mujadalah Ayat 11 35
5. Asbab al-Nuzul Surah al-Mujadalah Ayat 11 40
6. Munasabah (Korelasi) Surah al-Mujadalah Ayat 11 42
7. Penafsiran Surah al-Mujadalah Ayat 11 45
8. Perspektif Hukum Fikih 50

BAB IV NILAI DAN RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah al-Mujadalah 11 53
1. Etika dalam Majelis 53
2. Keterkaitan Keimanan dengan Ilmu 55
B. Relevansi Pendidikan Islam dalam Surah al-Mujadalah 11 53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 57

B. Saran 58

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

PERNYATAAN KEASLIAN

PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB-LATIN)

أ	: a	د	: d	ض	: dl	ك	: k
ب	: b	ذ	: dz	ط	: th	ل	: l
ت	: t	ر	: r	ظ	: dh	م	: m
ث	: ts	ز	: z	ع	: ‘/’a	ن	: n
ج	: j	س	: s	غ	: gh	و	: w
ح	: h	ش	: sy	ف	: f	هـ	: h
خ	: kh	ص	: sh	ق	: q	ي	: y

Keterangan :

1. Penulisan al (ال) yang bukan lazimah (selain *Allâh, Alladzîn, Alladzî, Allatî,* dll) ditulis terpisah dengan kalimat setelahnya dengan tanda *strip* (-). Contoh: الفجر الإسلام tertulis *al-Fajr al-Islâm.* عبد العزيز tertulis *‘Abd al-‘Azîz.*
2. Kata sandang al (ال), baik yang bertemu dengan huruf-huruf *syamsiyah* (*ta’, tsa’, dal, dzal, ra’, zai, sin, syin, shad, dha’, tha’, za’, lam, nun*) maupun yang bertemu dengan huruf-huruf *qamariyah* ditulis dengan ditampakkan dan tidak menggunakan huruf kapital (kecuali pada awal kalimat), seperti : القرآن ditulis dengan *al-Qur’ân,* الناسخ tertulis *al-Nâsikh.*
3. Huruf-huruf *(bukan Isim atau Fi’il),* seperti huruf ب ، في ، مِن ، عن ، و ، مع ، dll. Huruf awalnya ditulis dengan huruf kecil.
4. Kata بِنْ ditulis bin (dengan huruf kecil) jika tidak dijadikan *‘alam kunyah,* seperti Muhammad bin ‘Abd Allâh. Sedangkan jika menjadi ‘*alam kunyah*, maka ditulis dengan (Ibn/Ibnu) dan diawali huruf capital. Contoh Ibnu ‘Abbâs r.a atau Ibnu Katsîr.
5. Pebulisan *yâ’ nisbat,* ditulis menggunakan huruf (î), seperti الشافعى tertulis al-Syâfi’î.
6. Huruf ta’ *marbuthah* yang terletak di akhir kata ditulis dengan huruf (h), seperti شافعيّة ditulis *Syâfi’iyyah*.
7. Diftong dan konsonan rangkap (bacaan panjang), Seperti اَوْ tertulis au, اِيْ tertulis î, dan اُوْ tertulis û.

NAMA-NAMA SURAH DALAM AL-QUR'ÂN AL-KARÎM

1.	Al-Fâtihah	31.	Lukmân	61.	Al-Shâf	91.	Al-Syams
2.	Al-Baqarah	32.	Al-Sajadah	62.	Al-Jumu'ah	92.	Al-Lail
3.	Âli Imrân	33.	Al-Ahzâb	63.	Al-Munâfiqûn	93.	Al-Dhuhâ
4.	Al-Nisâ'	34.	Sabâ'	64.	Al-Taghâbun	94.	Al-Insyirah
5.	Al-Mâ'idah	35.	Fâthir	65.	Al-Thalâq	95.	Al-Tîn
6.	Al-An'âm	36.	Yâsîn	66.	Al-Tahrîm	96.	Al-'Alaq
7.	Al-A'râf	37.	Al-Shâffât	67.	Al-Mulk	97.	Al-Qadar
8.	Al-Anfâl	38.	Shâd	68.	Al-Qalam	98.	Al-Bayyinah
9.	Al-Taubah	39.	Al-Zumar	69.	Al-Hâqqah	99.	Al-Zalzalah
10.	Yûnus	40.	Al-Mu'min	70.	Al-Mâ'arij	100.	Al-'Âdiyât
11.	Hûd	41.	Fushshilat	71.	Nûh	101.	Al-Qâri'ah
12.	Yûsuf	42.	Al-Syûrâ	72.	Al-Jin	102.	Al-Takâtsur
13.	Al-Ra'du	43.	Al-Zukhruf	73.	Al-Muzzammil	103.	Al-'Ashr
14.	Ibrâhîm	44.	Al-Dukhân	74.	Al-Muddatstsir	104.	Al-Humazah
15.	Al-Hijr	45.	Al-Jâtsiyah	75.	Al-Qiyâmah	105.	Al-Fil
16.	Al-Nahl	46.	Al-Ahqâf	76.	Al-Insân	106.	Al-Quraisy
17.	Al-Isrâ'	47.	Muhammad	77.	Al-Mursalât	107.	Al-Mâ'un
18.	Al-Kahfi	48.	Al-Fath	78.	Al-Nabâ'	108.	Al-Kautsar
19.	Maryam	49.	Al-Hujurât	79.	Al-Nâzi'ât	109.	Al-Kâfirûn
20.	Thaha	50.	Qâf	80.	'Abasa	110.	Al-Nashr
21.	Al-Anbiyâ'	51.	Al-Dzâriyât	81.	Al-Takwîr	111.	Al-Lahab
22.	Al-Hajj	52.	Al-Thûr	82.	Al-Infithâr	112.	Al-Ikhlâsh
23.	Al-Mu'minûn	53.	Al-Najm	83.	Al-Muthaffifîn	113.	Al-Falaq
24.	Al-Nûr	54.	Al-Qamar	84.	Al-Insyiqâq	114.	Al-Nâs
25.	Al-Furqân	55.	Al-Rahmân	85.	Al-Burûj		
26.	Al-Syu'arâ'	56.	Al-Wâqi'ah	86.	Al-Thâriq		
27.	Al-Naml	57.	Al-Hadîd	87.	Al-A'lâ		
28.	Al-Qashash	58.	Al-Mujâdalah	88.	Al-Ghâsyiyah		
29.	Al-Ankabût	59.	Al-Hasyr	89.	Al-Fajr		
30.	Al-Rûm	60.	Al-Mumtahanah	90.	Al-Balad		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan peradaban manusia. Tanpa pendidikan, proses transformasi dan aktualisasi nilai-nilai dan pengetahuan akan sulit diwujudkan. Itulah sebabnya Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan. Banyak keterangan dalam teks-teks syari'at yang mendorong umat manusia agar terus dan tak henti-hentinya untuk belajar (dan mengajar) sepanjang hayat hingga ke tiang lahat sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad Saw.

Al-Qur'ân dan pendidikan dipandang oleh kaum Muslimin sebagai induk segala ilmu, karena mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar segala ilmu. *Tarbiyah* (pendidikan) dan *Ta'lîm* (pengajaran) tidak bisa dipisahkan dengan al-Qur'ân, Allah SWT mengajari manusia dengan *al-Bayân* (kepandaian berkomunikasi) dengan ucapan yang lembut, tidak menghardik tetapi dengan mendidik serta, dengan ajakan yang baik. Oleh karenanya kita diharuskan untuk selalu membaca dan memikirkan pada setiap keadaan, sebagaimana firman Allah SWT :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِياماً وَقُعُوداً وَعَلى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّماواتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنا مَا خَلَقْتَ هَذَا باطِلاً سُبْحانَكَ فَقِنا عَذابَ النَّارِ

"Orang-orang yang mengingat Allah Swt sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, (seraya berkata),"*Ya Allah Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."* QS. Ali-Imran: 191

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.[3] Ilmu dan pendidikan bagaikan dua sisi tangan yang menyatu, keduanya merupakan bagian yang tidak pernah bisa dipisahkan. Ilmu merupakan objek ilmu, yang umumnya dilakukan melalui tiga cara ; yakni lisan, tulisan atau gambar, dan perbuatan *(sikap/perilaku)*. Apabila kita telaah kembali, maka kita dapat menyimpulkan menjadi satu cara yakni "Membaca."

Istilah pendidikan dalam litelatur Islam disebut dengan, *al-Tarbiyah, al-Ta'lîm, al-Ishlâh, al-Ta'dîb, al-Tahdzîb, al-Tathhîr, al-Tazkiyah* dan *al-Tansyâ'ah* yang kesemuanya untuk menjadikan umat manusia menjadi *insân al-kâmil* (manusia yang sempurna).[4] Dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan Qur'âni adalah, membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai *'Abd Allâh* (hamba Tuhan) dan *khalîfah*-Nya.[5]

Disadari atau tidak, belakangan ini marak sekali disebagian tempat, seorang muslim mencaci, menjatuhkan, bahkan mengkafir-kafirkan dan menyesatkan sesama saudara muslim lainnya, hal ini dikarenakan kapasitas pemahaman intelektual yang mereka miliki lebih cenderung kepada sifat emosional dan ekslusif. Hal yang sedemikian terjadi karena krisis pendidikan dan pemahaman yang kurang memahami kondisi masyarakatnya *(intoleran)* terhadap apa yang terjadi. Seorang pendidik *(da'i atau lainnya)* yang beriman

[3] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 14

[4] Khâlid bin Hâmid al-Hâzamî, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah,* (Riyâdl: Dar 'Alam al-Kutub, 1420 H/2000 M), 23

[5] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2014), 268

dan yang memiliki keluasan ilmu, hendaklah mengajak atau menyeru kepada umat manusia dengan tuntunan al-Qur'ân sebagaimana dalam firman-Nya :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu. Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesal dari jalan-Nya. dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Nahl : 125)

Tuntunan al-Qur'an sebagaimana ayat diatas, bagaimana cara kita dalam penyampaian materi (berda'wah) kepada masyarakat umum dan lainnya. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Materi dakwah yang dikemukakan dalam oleh al-Qur'an berkisah pada tiga masalah pokok: Akidah, Akhlak dan Hukum. Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada:

1. Pengarahan-pengarahannya untuk memperhatikan alam raya
2. Peristiwa-peristiwa masa lalu yang akan dikisahkannya
3. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungan-nya,
4. Janji-janji dan ancaman duniawi dan ukhrawi.[6]

Sepuluh tahun terakhir, banyak para pendakwah dalam menyampaikan ilmu agama dengan cara membentuk jam'iyah majlis ta'lim, dzikir dan maulid

[6] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 303

sebagaimana yang kita ketahui bersama, hal itu tujuannya adalah untuk mengajak umat manusia (khususnya para pemuda) menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhannya. Oleh karenanya terdapat jaminan yang sangat mulia bagi orang-orang yang mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan agama Allah Swt (da'i atau lainnya), karenanya orang yang diberi ilmu pengetahuan oleh Allah Swt akan memahami agamanya, bahkan orang tersebut dijamin terangkat derajatnya oleh Allah Swt sebagaimana dalam firman-Nya:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (*QS. Al-Mujadalah: 11)

Maka dengan keadaan seperti ini penulis perlu untuk menganalisis *Tafsîr al-Munîr* karya Syekh Wahbah al-Zuhailî tetang Nilai-nilai Pendidikan Islam dengan menganalisis Q.S. Al-Mujâdalah: 11 dan ayat pendukung lainnya serta bagaimana relevansi ayat tersebut untuk pendidikan Islam pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif Tafsîr al-Munîr pada surah al-Mujadalah: 11 ?
2. Bagaimana relevansi pendidikan Islam dalam surah al-Mujadalah: 11 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif Tafsîr al-Munîr pada surah al-Mujadalah: 11.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pendidikan Islam dalam surah al-Mujadalah:11.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Dapat mendiskripsikan konsep nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif Tafsîr al-Qur'ân surah al-Mujadalah ayat 11 dan kontribusinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

   Menjadi sumbangan pemikiran yang bisa memperluas khazanah dalam dunia pendidikan serta memperkaya khazanah referensi bilamana ada penelitian yang sama, terutama yang berkaitan dengan pendidikan islam saat ini. Serta menjadi pesan positif bagi seluruh pendidik dan peserta didik dalam melakukan kegiatan kependidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Pada pembahasan ini setelah penulis melakukan peninjauan *(Research)* di berbagai media, baik media cetak *(Bulletin, Buku, Jurnal, Skripsi atau pun tesis dan disertasi)* dan dimedia online *(e-Book atau Website)*, penulis menemukan judul yang juga menggunakan sumber referensi Tafsîr al-Munîr karya Syekh Wahbah al-Zuhaili ini.

No.	Nama	Judul Skripsi	Perbedaan	Persamaan
1.	Ummu Aiman[7]	Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaili: Kajian Tafsîr al-Munîr	Karya ini menekankan pada penafsiran QS. An-Nisa': 71-76	- Ruang Lingkup Penelitian, yaitu tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam perspektif Syekh Wahbah al-Zuhaili - Metode Penelitian yang digunakan adalah *Library Research*. - Objek kajiannya, yaitu Skripsi, Buku, Jurnal dan pendukung lainnya.
2.	Muhammad Rofi'i[8]	Metode Pendidi - kan dalam Perspektif Al-Qur'ân: Studi Tafsîr al-Munîr karya Wahbah al-Zuhaili	Aspek kajiannya yaitu pada aspek Nilai Aqidah, Nilai Ibadah dan penerapan dalam kesehariannya.	
3.	Ali Hamdan[9]	Pendidikan Qur'ani Pada Tafsir al-Munir (Tafsir Tematik pada ayat 24 Surah al-Taubah)	Karya ini menekankan pada pendidikan kekeluargaan, serta mencintai kepada Allah dan Rasul-Nya.	
4.	Moh. Ibrahim[10]	Tafsir Surah al-Isra' ayat 24 (Tafsir Kompa-ratif pada Tafsir al-Munir dan Tafsir Ibnu Katsir	Karya ini menekankan pada pentingnya berbakti kepada kedua orang tua (birrul walidain)	

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode pendekatan *Kajian Pustaka Kualitatif Induktif* murni yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan

[7] Mahasiswi Fakultas Ushuluddin di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (Skripsi Tahun 2017)

[8] Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN. Antasari Banjarmasin. (Skripsi Tahun 2014)

[9] Mahasiswa Prodi Ahwalus Sahsyiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Skripsi Tahun 2016)

[10] Mahasiswa Prodi PAI di Institut Agama Islam Ali Pasha Madiun (Skripsi Tahun 2011)

pustaka (berbagai sumber) yang relevan.[11] Karena penelitian bersifat kepustakaan maka pendekatan yang digunakan ada dua sumber data, yaitu: Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh atau hasil data penelitian sorang penulis langsung dari objeknya (data autentik), dalam hal ini sumber data atau rujukan utama yang digunakan adalah kitab *al-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*[12], *Tafsîr al-Wasîth*[13] dan *Tafsîr al-Wajîz 'Alâ Hamsy al-Qur'ân al-'Adhîm wa Ma'ahu Asbâb al-Nuzûl wa Qawâ'idu al-Tartîl*[14] yang kesemuanya karya Prof. Dr. Syekh Wahbah bin Musthafâ al-Zuhailî al-Dimasyqî.

b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh seorang penulis atau peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sember ini tetap dijadikan bahan pendukung dalam mengutip suatu pembahasan yang relevan. Sumber data sekunder yang penulis gunakan sebagai berikut :

Kajian Multi Tafsîr penulis menggunakan sumber rujukan antara lain,

1) *Tafsîr asy-Sya'râwî* karya al-Imâm al-'Allâmah Syekh Mutawallî al-Sya'râwî diterbitkan oleh Dâr Akhbâr al-Yaum Kairo Mesir Tahun 1991 M.

[11] Tim Penyusun Inzah, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Kraksaan: Inzah Press, 2016), 62
[12] Diterbitkan oleh Dâr al-Fikr Damaskus Syiria pada Tahun 1430 H/2009 M Cet Ke-10
[13] Diterbitkan oleh Dâr al-Fikr Damaskus Syiria pada Tahun 1422 H/2001M Cet Ke-1
[14] Diterbitkan oleh Dâr al-Fikr Damaskus Syiria Tanpa Tahun.

2) *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* karya al-Ustâdz al-Imâm Syekh Muhammad Thâhir Ibnu ‘Âsyûr al-Mâliki diterbitkan oleh Dâr al-Tunais – Tunesia Tahun 1984 M.
3) *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adhîm* karya al-Hâfidz Abî al-Fidâ’ Ismâ’îl bin ‘Umar bin Katsîr al-Dimasyqî diterbitkan Dâr Ibnu Hazm – Beirut Libanon Tahun 1420 H/2000 M.
4) *Tafsîr Al-Misbah* karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA. Diterbitkan oleh Lentera Hati Tangerang Jakarta Tahun 1427 H/2006 M.

Kajian Hadits, Kebahasaan dan makna kata-kata dari ayat al-Qur’ân ;

1) *Shahîh Imâm Bukhârî* karya al-Imâm ‘Abd Allâh Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî diterbitkan Dâr Ibnu Katsîr – Damaskus Syiria Tahun 1423 H/2002 M.
2) *Shahîh Imâm Muslîm* karya al-Hajjâj bin Muslîm diterbitkan Bait al-Afkâr – Riyadl Saudi Arabia Tanpa Tahun
3) *Islâh al-Wujûh wa al-Nadhûir fî al-Qur’ân al-Karîm* karya al-Faqîh al-Mufassîr Husain bin Muhammad al-Damaghânî. *Min Asrâr al-Lughah fi al-Kitâb wa al-Sunnah : Mu’jam Lughawi Tsaqafî* karya al-‘Allâmah Dr. Mahmûd Muhammad al-Thanâhî. *Al-Qâmus al-Muhîth* karya al-‘Allâmah Muhammad bin Ya’qûb al-Fairuz Âbâdî. *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah* karya Dr. Khâlid bin Hâmid al-Hazâmî.

Kajian Historis dan pencarian kata (index) dalam al-Qur’ân maka penulis menggunakan ;

1) *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* karya Imâm Jalâl al-Dîn al-Suyûthî diterbitkan Dâr Kutub al-Ilmiyah – Beirut Libanon Tahun 1433 H/2012 M (kajian mengenai sejarah)
2) *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâdh al-Qur'ân al-Karîm bi Hâsyiyah al-Mushhaf al-Syarîf* karya Syekh Muhammad Fu'âd al-Bâqî diterbitkan Dâr Hadîts – Kairo Mesir Tahun 1428 H/2007 M (kajian index ayat-ayat al-Qur'ân).

Demikian beberapa penyebutan kitab tafsir, hadits dan kamus al-Qur'ân atau yang berkaitan dengan judul skripsi ini yang menjadi sumber rujukan utama dalam penulisan ini. Penyebutan beberapa referensi di atas tidak mengindikasikan bahwa kitab-kitab Tafsîr dan kitab lainnya tidak digunakan, tetapi tetap digunakan untuk melengkapi pembahasan ini. Bahkan informasi dari beberapa kitab Tafsîr, hadits, kamus, buku dan media-online berupa *e-Book* (PDF) atau *website* lainnya yang relevan tetap penulis gunakan untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

3. Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode input dokumentasi, yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu, yakni berupa karya tulis dengan mengumpulkan dan menelaah sumber referensi berupa buku-buku, jurnal dan literatur ilmiah lainnya dari para pakar, intelektual, praktisi, maupun para pengambil kebijakan yang berkompeten, yangmana karya-karya tersebut mempunyai keterkaitan dengan kajian-kajian yang diteliti.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data pustaka yang diperoleh, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini dilakukan, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tafsir kontemporer dengan menganalisis ayat al-Qur'ân surah al-Mujadalah ayat 11 pada Tafsir al-Munîr Karya Prof. Dr. Syekh Wahbah al-Zuhailî salah satu ulama' kenama-an asal Damaskus Syiria, yangmana nantinya dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam umumnya dan bagi penulis khususnya.

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum dalam penulisan skripsi ini terbagi dari beberapa bagian pembahasan teoritis dan pembahasan empiris dari dua pokok pembahasan tersebut kemudian penulis bagi menjadi;

BAB I Pendahuluan, pada bab pertama ini penulis akan mengemukakan pokok-pokok pikiran yang mendasari penulisan skripsi ini. Pokok-pokok tersebut meliputi antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Mengenal Tafsir Al-Munir, pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan tentang biografi kelahiran, pendidikan dan karir akademik, guru dan karya intelektual, mengenal metode tafsir al-Qur'an baik dari segi metode, nuansa (corak) atau dari segi riwayah dalam tafsir tersebut, serta

bagaimana manhaj tafsir yang terdapat pada Tafsir al-Munir karya Syekh Wahbah al-Zuhaili tersebut.

BAB III Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Tafsir al-Munir, dalam bab ini penulis menjelaskan istilah-istilah pendidikan dalam dunia Islam yang umumnya pedidikan lebih dikenal dengan sebutan tarbiyah atau ta'lim saja. Dan juga penulis menjelaskan tafsir ayat surah al-Mujadalah ayat 11 melalui metode *muqâranah* (komparatif), kajian sebagai pendukung dalam pembahasan ini.

BAB IV Nilai dan Relevansi Pendidikan Islam, penulis akan menjelaskan konsep pendidikan Islam yang terdapat pada surah al-Mujadalah ayat 11 perspektif Tafsîr al-Munîr serta kontribusinya bagi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang berfikir.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran yang menjadi akhir dari penulisan skripsi ini.

BAB II

MENGENAL SYEKH WAHBAH BIN MUSTHAFA AL-ZUHAILI

A. Kelahiran Syekh Wahbah al-Zuhaili

Nama lengkapnya Wahbah bin Musthafa bin Wahbah al-Zuhaili. Beliau dilahirkan di Desa Dîr Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus Syiria pada 6 Maret 1932 M/1351 H. Julukan al-Zuhaili adalah nisbat dari kota Zahlah salah satu nama daerah tempat leluhurnya tinggal di Lebanon. Ayahnya bernama Musthafa al-Zuhaili dan Ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa'dah, kedua orangtuanya dikenal dengan sosok yang tekun dan kuat berpegang teguh pada ajaran agama. Hidup dari kalangan keluarga petani, pedagang namun hafal al-Qur'ân dan mengaplikasikan sunah, serta berinteraksi dalam lingkungan yang religius, mengantarkan Wahbah al-Zuhaili menjadi sosok yang berprestasi di bidang akademis.

Ayahnya seorang hafidz al-Qur'ân. Menurut pengakuan Wahbah sendiri, sang ayah senantiasa membaca al-Qur'ân setiap malam dari pukul dua pagi sehingga terbit fajar menghabiskan 15 juz. Kebiasaan ayahnya mengkhatam-kan al-Qur'ân dua hari sekali. Kebiasaan cinta al-Qur'ân ini pun menular kepadanya. Beliau pun sejak kecil belajar al-Qur'ân, hingga menghafalnya di bawah bimbingan ibunya dengan waktu yang relaf singkat. Beliau meninggal pada hari sabtu sore 08 Agustus 2015 M dalam usia ± 83 dan dimakamkan di Damaskus Suriah.[15]

[15] Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama' Syam Fenomenal dan Inspiratif,* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), 91

B. Pendidikan dan Karir Akademik Syekh Wahbah al-Zuhaili

Sebagai seorang terpelajar setelah menamatkan pendidikannya dari *I'dadiyah Tsanawiyah* di Damaskus yang khusus mempelajari Ilmu-ilmu Syari'ah. Pada tahun 1946 M, ia berangkat ke Damaskus untuk pendidikan sengkat sekolah menengah. Beliau masuk pada jurusan Syariah di Damaskus selama 6 tahun hingga pada tahun 1952 M. Beliau lulus dengan predikat peringkat pertama se-nasional keka itu. Setelah mendapat ijazah menengahnya, beliau melanjutkan ke Mesir. Beliau masuk pada Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum di Universitas 'Ain Syam dalam waktu yang bersamaan. Pada tahun 1956 M, beliau berhasil mendapatkan tiga ijazah bersamaan : S1 di bidang Syariah di Universitas Al-Azhar, S1 di bidang Pendidikan bahasa Arab dan S1 di bidang Hukum di Universitas 'Ain Syam Kairo. Pada tahun selanjutnya beliau melanjutkan studinya di tingkat pascasarjana (S2) pada jurusan Hukum Islam di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun. Pada tahun 1959 M, beliau memperoleh gelar master dengan judul tesis judul tesis *adz-Dzara'i` fi as-Siyasah asy-Syar`iyyah wa al-Fiqh al-Islami.*[16]

Tidak puas sampai gelar master, ia pun melanjutkan pendidikan S3-nya di Universitas Al-Azhar. Pada 20 Ramadhan 1382 H/ 13 Februari 1963 M, Wahbah lulus S3 dengan judul disertasi *Atsâr al- Harb fî al-Fiqh al-Islâmî; Dirâsah Muqâranah* di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salâm Madkur. Beliau berhasil mempertahankan disertasi di hadapan majelis sidang pada saat itu terdiri atas ulama terkenal, Syekh Muhammad Abu Zahrah, dan Dr.

[16] http://www.feqhweb.com (Diakses pada 29 Februari 2019, 17:38). Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama' Syam…*92

Muhammad Hafizh Ghanim (Menteri Pendidikan Tinggi pada saat itu). Majelis sidang sepakat untuk menganugrahkan Wahbah dengan predikat *Summa Cumlaude* (*Syaraf ula*) dan disertasinya direkomendasikan untuk layak cetak serta dikirim ke universitas-universitas luar negeri.[17] Pada tahun kelulusan di ngkat doktoral, Syekh Wahbah langsung diangkat sebagai pengajar di Fakultas Sya ri'ah Universitas Damaskus. Lalu secara berturut-turut menjadi wakil dekan, ke mudian dekan, dan ketua Jurusan Fikih dan Mazhab di fakultas tersebut.

Syekh Wahbah mengabdi selama lebih dari tujuh tahun lamanya di tingkat S1 dan Pascasarjana Universitas Damaskus, dengan spesialisasi dalam bidang Fikih, Ushul Fiqh, Tafsîr, dan Dirasah Islamiyyah. Pada tahun 1975 M, ia diangkat menjadi guru besar di bidang Syariah dan berhak menyan dang gelar Profesor. Sebagai guru besar di bidang Syariah, ia diberi kesempatan yang luas untuk menjadi dosen tamu pada sejumlah universitas Islam di Negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya, Universitas Khartom, Universitas Ummu Durman, Universitas Afrika, ketiganya di Sudan dan Universitas Emirat Arab. Di samping itu, ia juga sering menghadiri berbagai seminar internasional untuk mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab, Eropa, dan Asia.

Akvitas Syekh Wahbah di dunia kampus semakin padat dengan keikutsertaannya di lembaga-lembaga ilmiah dan sosial, seperti di Yayasan *al-Bayt* (sebuah lembaga studi Islam Kerajaan Yordania), Lembaga Fikih Islam Jeddah, Lembaga Pengawasan Syariah di Bahrain, Bank Islam Internasional

[17] Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama' Syam…*92

(IIB) dan Pengawasan Valuta di Bahrain dan London, Lembaga Studi Syariah Yayasan Moniter Islam Dunia, Majelis Fatwa Tinggi Suriah.[18]

C. Guru Syekh Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili

Ketekunan dan kecerdasan Syekh Wahbah al-Zuhaili tidak terlepas dari semangat belajar dan dorongan dari beberapa guru beliau di berbagai perguruan tinggi, berawal dari Madrasah setingkat sekolah menengah di Damaskus hingga Universitas ‘Ain Syam dan Universitas Al-Azhar hingga menjadikannya ulama’ pakar ilmu fikih dan ahli Tafsîr.

Diantara guru beliau di Syiria adalah ;

1) Syekh Muhammad Hasyim al-Syafi’i (w. 1958 M) beliau belajar ilmu fiqih Imam Syafi’i darinya dan merupakan seorang khatib di Masjid Umawi.
2) Syekh Abdul Razzaq al-Hamasi (w. 1969 M) beliau mempelajari ilmu fiqih
3) Syekh Mahmud Yasin (w. 1948) belajar ilmu hadits
4) Syekh Judat al-Mardini (w. 1957 M) belajar ilmu faraid
5) Syek Hasan al-Sathi (w. 1962 M) belajar ilmu wakaf
6) Syekh Hasan al-Habanakah al-Midani (w. 1978 M) belajar ilmu Tafsîr
7) Syekh Muhammad Shalih Farfur (w. 1986 M) belajar bahasa arab
8) Syekh Muhammad Luthfi al-Fayumi (w. 1990 M) belajar ilmu usul fiqih dan musthalah al-Hadits
9) Syekh Mahmud al-Rankusi belajar ilmu Aqîdah dan ilmu kalam.

[18] Sayyid Badi` al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily: Ulama Karismatik Kontemporer*, terj. Dr. Ardiansyah, MA. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 66

Adapaun guu beliau semasa belajar di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir adalah :

1) Syekh Muhammad Abu Zahrah (w. 1974 M)[19]
2) Syekh Abdurrahman al-Tajj[20]
3) Syekh Mahmud Syaltut (w. 1963 M)[21]
4) Syekh Isa Manun (w. 1376 H)
5) Syekh Ali Muhammad al-Khafif (w. 1978 M)
6) Syekh Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M)
7) Syekh Abdul Ghani Abdul Khaliq (w. 1983 M)
8) Syekh Musthafa Abdul Khaliq
9) Syekh Mahmud Abdud Da'im
10) Syekh Ustman al-Maraziqi
11) Syekh Hasan Wahdan
12) Syekh Musthafa Mujahid
13) Syekh Mahmud Ali al-Za'bi
14) Syekh Muhammad al-Banna
15) Syekh Muhammad Zafzaf
16) Syekh Faraj al-Sanhuri

[19] Pada tahun 1933 M menjadi Staf Pengajar Fakultas Ushuluddin bidang Teologi Islam dan Pemikiran. Menjabat sebagai kepala Depatemen Hukum Islam dan Profesor Syariah. Tahun 1962 M ia menjadi anggota Majma' al-Buhuts al-Islamiyah (Akademi Penelitian Islam) di Universitas Al-Azhar Mesir.

[20] Grand Al-Azhar Ke-36 pada tahun 1954 M. Pada tahun 1955, ia mendapatkan undangan dari Presiden Soekarno untuk datang ke Indonesia, dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.

[21] Grand Al-Azhar Ke-37 pada tahun 1957 M. Dikenal sebagai ulama' yang memulai perlunya dialog persatuan di antara umat Islam (khususnya Sunni dan Syi'ah), belasan buku yang telah ditulisnya antara lain : *Al-Islam Aqîdah wa al-Syari'ah, Muqaranah al-Madzahib fi al-Fiqh* dan lain-lain. Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi dan Kiblat Keilmuan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 252

Guru-gurunya saat di Universitas ‘Ain Syam Damaskus adalah :

1. Syekh Isawi Ahmad Isawi
2. Syekh Abdul Mun’im al-Badrawi
3. Syekh Dr. Ustman Khalil
4. Syekh Zakiyuddin Sya’ban.[22]

D. Karya Intelektual Syekh Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili

Syekh Wahbah al-Zuhaili terhitung pemikir Islam kontemporer yang cemerlang dan banyak mengkaji serta membahas fikih yang aktual. Ia telah menyusun kitab fikih fenomenal, yaitu *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu fi Mukhalifi al-Madzahib* (bidang hukum perpaduan antara fikih klasik dan fikih kontemporer), *Mausu’ah al-Fiqh al-Islami wa al-Qadhaya al-Mu’ashirah* (Ensiklopedi Fikih), *Ushul al-Fiqih al-Islami* (bidang ushul fikih) dan *Tafsîr al-Munîr fi Aqîdah wa al-Syari’ah wa Manhaj* (bidang Tafsîr komprehensif). Tafsîr tersebut memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hubungan antar ayat-ayat dan surah-surah al-Qur’ân (munasabah), yang merupakan bukti terkuat adanya prinsip kesatuan al-Qur’ân.[23]

التفاسير		السيرة النبوية	
1	التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج	1	شمائل المصطفى صلى الله عليه وسلم
2	التفسير الوسيط	2	منهج الدعوة في السيرة النبوية
3	التفسير الوجيز على هامش	العقيدة	

[22] Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama’ Syam…*93-94

[23] Amir Faishal fath, *The Unity of Al-Qur’an,* terj. Nasiruddin ‘Abbas, MA, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 276. Buku ini berbahasa arab dengan judul *“Nadzariyah al-Wihdah al-Qur’aniyah ‘Inda al-‘Ulama’i al-Muslimin wa Dauruha fi al-Fiqih al-Islami.”*

	القرآن العظيم		
4	الإنسان في القرآن	1	أصول الإيمان والإسلام
5	القصة القرآنية : هداية وبيان	2	أصول التقريب بين المذاهب الإسلامية
6	الإعجاز العلمي في القرآن الكريم		
7	القرآن الكريم : البنية التشريعية الخصائص الحضارية	3	نظام الإسلام في العقيدة
8			فقه الخلاف العالي
9	عالمية القرآن وبديع الزمان النورسي (بحث مقدمة للمؤتمر الرابع لبديع الزمان النورسي)	1	الفقه الإسلامي وأدلته
10		2	الوجيز في الفقه الإسلامي
الحديث		3	الفقه الإسلامي في أسلوبه الجديد : عقود البيع والإيجار والشركات ، الأيمان والنذور والكفارات
1	تحقيق "جامع العلوم والحكم" للإمام ابن رجب الحنبلي		
2	المصطفى من أحاديث المصطفى	4	الفقه الإسلامي في أسلوبه الجديد : زمرة من العقود، العقوبات الشرعية، الجهاد، القضاء وطرق الإثبات
3	تحقيق "مختصر الأنوار في شمائل النبي المختار" للإمام البغوي		
4	فقه السنة النبوية		التربية والأخلاق
5	قراءة وضوبط في فهم الحديث النبوي	1	أخلاق المسلم وعلاقته بالخالق
6	تخريج أحاديث "تحفة الفقهاء" للإمام السمرقندي	2	أخلاق المسلم وعلاقته بالمجتمع
7	السنة النبوية الشريفة : حقيقتها ومكانتها عند المسلمين	3	أخلاق المسلم وعلاقته بالنفس والكون
			فقه المعاملات والاقتصاد

الفقه الإسلامي : فقه المذاهب		1	الوصـــايا والوقـــف في الفقـــه الإسلامي
1	الفقه الحنفي الميسر	2	المعاملات المالية المعاصرة
2	الفقه المالكي الميسر	3	الباعـث علـى العقـود في الفقـه الإسلامي
3	الفقه الشافعي الميسر	4	المصارف الإسلامية
4	الفقـه الحنبلـي الميسـر بأدلتـه وتطبيقاته المعاصرة	5	العقـــود المســـمَّاة في قـــانون المعـــاملات المدنيـــة الإمـــاراتي
5	النصـــوص الفقهيـــة المختـــارة بتقديم وتعليق وتحليل	6	والقانون المدني الأردني
		فقه القضاء	
فقه السياسة		1	العقـــوبات الشـــرعية والأقضـــية والشهادات
1	الـذرائع في السياسـة الشـرعية والفقه الإسلامي	فقه النكاح والطلاق : الأحوال الشخصية	
2	مشاركة المسلم في الانتخابات	1	عقود الزواج المستحدثة وحكمها في الشريعة
الفقه الجنائي		فقه الجهاد والحرب	
1	نظريـــة الضـــمان أو أحكـــام المسؤولية المدنية والجنائية في الفقه الإسلامي	1	آثار الحرب في الفقه الإسلامي : دراسة مقارنة
فقه العلاقات الدولية		2	أحكـــام الحـــرب في الإســـلام وخصائصها الإنسانية
1	العلاقات الدولية في الإسلام		
2	نظام الحكم والعلاقات الدولية	تراجم الأعلام	
أصول الفقه		1	الإمام السيوطي

1	أصول الفقه ومدارس البحث فيه	2	الخليفة الراشد العادل عمر بن عبد العزيز
2	أصول الفقه الإسلامي		
3	الوسيط في أصول الفقه الإسلامي	3	عبادة بن الصامت صحابي كبير وفاتح مجاهد (سلسلة أعلام المسلمين :14)
4	الوجيز في أصول الفقه الإسلامي		
5	المصلحة عماد الشريعة	4	المجدد جمال الدين الأفغاني وإصلاحاته في العالم الإسلامي
6	مباحث الحكم الشرعي والأدلة المتفق عليها بين الأصوليين	5	أسامة بن زيد حب رسول الله ﷺ وابن حبه (سلسلة أعلام المسلمين : 20)
7	نظرية الضرورة في الفقه الإسلامي		
8	اجتهاد التابعين		
9	تغير الاجتهاد	6	سعيد بن المسيب سيد التابعين سلسلة أعلام المسلمين
10	الاجتهاد الجماعي وأهميته في مواجهة		
11	مشكلات العصر (بحث مقدم لمؤتمر الفتوى وضوابطها)	القضايا الساخنة في ساحة الواقع	
		1	قضايا الفقه والفكر المعاصر
12	تاريخ التشريع الإسلامي	2	وسطية الإسلام وسماحته
13	سبل الاستفادة من النوازل والفتاوى والعمل الفقهي في التطبيقات المعاصرة	3	القانون الدولي الإنساني وحقوق الإنسان : دراسة مقارنة
القضايا الساخنة في ساحة الواقع (2)		4	موسوعة الفقه الإسلامي والقضايا المعاصرة
1	حق الحرية في العالم	5	

2	العالم الإسلامي في مواجهة التحديات الغربية	6	الأصول العامة لوحدة الدين الحق
3	الإسلام وأصول الحضارة الإنسانية	7	من حصاد السنين حول أهم قضايا العصر

Syekh Wahbah al-Zuhailî mengatakan setelah menyusun kitab tafsir ini;

> *"Saya tidak berani menyusun tafsir ini kecuali setelah saya menulis dua buah kitab yang konprehensif dalam temanya masing-masing, yang pertama adalah Ushûl al-Fiqh Islâmî* (2 Jilid)*, dan yang kedua adalah al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu* (11 Jilid) *yang berisi pandangan berbagai madzhab, dan saya* (al-Zuhaili) *telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari tiga puluh tahun, serta saya telah berkecimpung dalam bidang hadits Nabi dalam bentuk tahqîq, takhrîj dan penjelasan artinya bersama pengarang lain…"*[24]

E. Mengenal Beberapa Metode Tafsir al-Qur'an

Dalam kajian *ulûm al-Qur'ân* pemetaan tafsîr al-Qur'ân, metode sering di anggap sebagai patokan terakhir yang akhirnya pemetaan tafsîr hanya berkisar pada metodologinya saja.[25] Dalam Bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) atau cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai suatu yang ditentukan. Dan Bahasa Arab menterjemahkan kata tersebut dengan *al-Thâriq* dan *al-Manhaj*.[26]

Secara etimologi kata tafsir adalah berwazan-kan تفعيل dari akar kata الفسْر yang maknanya adalah *al-Bayân* (menerangkan), *al-Kasyfu* (mengungkap-

[24] Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Fikr, 2009), 14

[25] Kata metode dalam dalam bahasa Indonesia diadobsi dari kata *metodhos* dalam Bahasa Yunani. Kata *metodhos* sendiri berarti penelitian, hipotesa ilmiah, uraian ilmiah.

[26] Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 73

kan)[27] atau *al-Idhâh* (menjelaskan makna), *al-Ibânah* (Nampak) dan *al-Idzhâr* (menyingkap/membuka dan melahirkan).[28] yang terambil dari kata *fassara – yufas siru – tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian.[29]

Ada yang berpendapat bahwa kata ini di ambil dari kata التفسيرة yang maknanya adalah "Sebuah nama alat yang digunakan oleh dokter untuk mengetahui penyakit."[30] Dalam al-Qur'an lafadz tafsir disebutkan pada QS.25:33, sebagai berikut :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (33)

Artinya : *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."*

QS.25:33

Artinya, tidak sekali-kali orang-orang kafir itu mengatakan sesuatu untuk menentang perkara yang hak, melainkan Kami sanggah mereka dengan jawaban yang benar, lebih jelas, lebih terang, dan lebih fasih daripada ucapan mereka.[31]

---

[27] Sayyid Muhammad Bâqir al-Hakîm, *'Ulûm al-Qur'ân,* (Teheran: Majma' al-Fikr al-Islâmî, tt), 217

[28] Musthafâ Dîb al-Bughâ dan Muhyi al-Dîn Mastû, *Al-Wâdhih fî* '*Ulûm al-Qur'ân,* (Damaskus: Dâr al-'Ulûm al-Insâniyah, 1418 H/1998 M), 213. 'Abd Allâh bin Yûsuf al-Judai', *Al-Muqaddimât al-Asâsiyah fî* '*Ulûm al-Qur'ân,* (Libanon: Muassasah al-Rayyân, 2001/1422), 279 Alî bin Muhammad al-Jurjâni, *Mu'jam al-Ta'rifât ,* tahqiq: Muhammad Shâdiq al-Munsyâwi, (Mesir: Dâr al-Fadhîlah, 2004), 57 Musthafâ Muslim, *Mabâhits fî al-Tafsîr al-Maudhû'î* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1421 H/2000 M), 15

[29] Ahmad bin Fâris (w.395 H) pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam kitabnya *al-Muqâyîs fi al-Lughah* bahwa kata-kata yang terdiri dari tiga huruf *fa-sin-ra'* mengandung makna "Keterbukaan" dan "Kejelasan". Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah,* tahqiq: 'Abd al-Salâm Muhammad Harûn, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1979/1399), Juz 4. 504. Dari sini dapat difahami bahwa kata *fa-sa-ra* serupa dengan kata *sa-fa-ra.* Hanya saja kata yang pertama mengandung arti menampakkan makna yang dapat di jangkau oleh akal, sedangkan makna/kata yang kedua *(sa-fa-ra)* menampakkan hal-hal yang bersifat material dan indriawi. Jika anda menyifati perempuan dengan *safirah* maka itu berarti bahwa dia menampakkan dari bagian tubuhnya apa yang mestinya ditutupi. M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an,* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 9

[30] Jalâl al-Dîn Abd al-Rahmân al-Suyûthî, *al-Itqân Fî 'Ulûm al-Qur'ân,* (Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), Juz 2, 346. Hal ini disamakan dengan seseorang yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan meneliti dan mengamatinya untuk bisa mengeluarkan dan mengambil makna dan hukum yang terkandung di balik teks al-Qur'an.

[31] Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhîm,* tahqîq: Syâmi bin Muhammad al-Salâmah, (Riyâdl: Dâr al-Thayyibah, 1420 H/1999 M), Juz 6, hal. 109

Metode merupakan salah satu sarana terpentinh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, studi tafsîr al-Qur'ân tidak terlepas dari metode panafsiran, yaitu cara sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah Swt dalam al-Qur'ân. Baik didasarkan pada pemakaian sumber-sumber penafsirannya, sistem penjelasan tafsîran-tafsîrannya, keluasan penejelasan tafsîrannya maupun yang didasarkan pada sasaran dan sistematika ayat yang ditafsîrkannya.

Beberapa pemetaan tafsîr al-Qur'ân terbagi menjadi empat bagian, yaitu; *pertama*, dari segi bentuk penulisan atau penyajian terbagi menjadi dua, 1). Peyajian secara runtut, 2). Penyajian secara tematik. *Kedua*, dari segi pembahasan tafsîr terbagi terbagi menjadi empat metode, 1). Metode Tafsîr *tahlîlî* (analisis), 2). Metode *Ijmâlî* (Global), 3). Metode *Muqâran* (komparatif), 4). Metode *Maudlû'î* (tematik). *Ketiga*, dari segi sumber penafsiran, tafsîr al-Qur'ân terbagi menjadi tiga, 1). Tafsîr *bi al-Ma'tsûr* (tafsîr riwayah baik dari Nabi Saw, sahabat dan tabi'in), 2). Tafsîr *bi al-Ra'yî* (tafsîr ijtihad sahabat, tabi'in bahkan ulama' dan cendekiawan), 3). Tafsîr *al-Isyârî* (tafsîr intuisi). *Keempat*, dari segi nuansa atau corak, terbagi menjadi enam yaitu ; 1). Tafsîr *al-Shûfi* (tasawuf), 2). Tafsîr *ahkâm* (hukum fiqih), 3). Tafsîr *al-Falsafî* (filsafat), 4). Tafsîr *ilmî* (sains/ilmu pengetahuan), 5). Tafsîr *al-Âdâb al-Ijtimâ'î* (sosial kemasyarakatan), dan 6). Tafsîr *al-bayânî* (sastra).[32]

Sebelum melakukan penafsiran ayat al-Qur'ân, terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh dan dikuasai oleh *mufassîr* yang akan menafsirkan suatu ayat al-Qur'ân. Jalâl al-Dîn al-Suyûthî menyebutkan

[32] TIM Forum Karya Ilmiah Raden Purna Siswa 2011, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah,* (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 224-251 (dalam rangkuman).

setidaknya terdapat 15 ilmu-ilmu yang harus ditempuh; 1). Ilmu *balâghah*, 2). Ilmu *nahwu*, 3). Ilmu *tashrîf*, 4). Ilmu *isytiqâq* (bentuk asal kata)[33], 5). Ilmu *ma'ânî*, 6). Ilmu *bayân*, 7). Ilmu *badî'*, 8). Ilmu *qirâ'ât*, 9). Ilmu *ushûl al-Dîn*, 10). Ilmu *ushûl fiqh*, 11). Ilmu *asbâb al-Nuzûl* dan *qashah*, 12). Ilmu *nâsakh* dan *mansûk*h, 13). Ilmu *fiqih*, 14). Ilmu yang menjelskan tentang penafsiran ayat-ayat yang *mujmâl* (umum) dan *mubhâm* (samar), 15). Ilmu *al-Mauhibah* (ilmu yang diberikan Allah Swt kepada mereka yang mengamalkan apa yang diketahui).[34]

Hingga saat ini, ketika kita membicarakan tentang metodologi Tafsîr al-Qur'ân, banyak orang yang masih merujuk kepada pendapat Syekh Dr. Abd al-Hay al-Farmâwî dengan karya ilmiahnya *al-Bidâyah fî Tafsîr al-Maudhû'î,* setidaknya beliau memetakan metode penafsiran al-Qur'ân menjadi empat bagian pokok yaitu ; *al-Tahlîlî, al-Ijmâ'î, al-Muqâran* dan *al-Maudhû'î*.[35]

Pertama, metode *al-Tahlîlî*, menurutnya adalah suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'ân yang urutannya disesuaikan dengan tertib dengan mushaf ustmani. Penjelasan makna-makna ayat tersebut, bisa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, latar belakang turunnya ayat/surahnya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi Saw, sahabat maupun tabi'in.

Kedua, metode *Ijmâlî*, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'ân dengan cara mengemukakan makna ayat secara global. Sistematikanya mengikuti mengikuti urutan mushaf ustmani, sehingga makna-maknanya saling

[33] Ilmu ini membahas tentang asal kata dalam al-Qur'an, karena suatu kata itu jika berasal dari dua akar kata berbeda maka akan berbeda pula maknanya.

[34] Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *al-Itqân fî Ulûm al-Qur'ân*, 359-361. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 395-396

[35] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi,* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 111-114.

berhubungan. Penyajinya menggunakan ungkapan yang diambil dari al-Qur'ân sendiri dengan menambahkan kata atau kalimat penghubung, sehingga memudahkan para pembaca dalam memahaminya. Dalam metode ini, *mufassîr* juga meneliti dan mengkaji dalam berbagai aspek untuk menafsirkan al-Qur'ân.

Ketiga, *Metode Muqâran,* yaitu menafsirkan ayat dengan menafsirkan. perbandingan ini dalam tiga hal; perbandingan antar ayat, perbandingan al-Qur'ân dengan hadits Nabi Saw, dan perbandingan penafsiran antarmufassir (multi tafsîr). Metode ini berkisar pada ; a). membandingkan antar ayat dengan ayat lain, 2). Membandingkan ayat al-Qur'ân dengan matan hadits shahih, 3). Membandingkan pendapat *mufassir* dengan *mufassir* lainnya.[36]

Keempat, *Metode Maudlû'î*, yaitu menafsirkan ayat secara sistematis. Metode ini mempunyai dua bentuk ; *pertama,* membahas satu surah al-Qur'ân dengan menghubungkan maksud antarayat serta pengertiannya secara menyeluruh. Dengan menggunakan metode ini ayat akan tampil dalam bentuknya yang utuh. *Kedua,* menghimpun ayat al-Qur'ân yang mempunyai kesamaan arah dan tema, kemudian dianalisis dan dari sana ditarik kesimpulan.[37]

F. Manhaj Tafsir Al-Munir

Ciri khas dari tafsir al-Munir ini jika dibandingkan dengan kitab-kiab tafsir lainnya adalah, Tafsîr ini memuat 16 Jilid besar, untuk kali pertama, diterbitkan di Damaskus Syiria pada Tahun 1991 M, yang di karang oleh

[36] Supiana, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Kementerian Agama Islam, 2012), 139

[37] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia,* 114. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* 378-385, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2014), 129-230. Supiana, *Metodologi Studi Islam,* 128-142. Rosihon Anwar, *Pengantar Ulum al-Qur'an,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 148-157

ulama' kenamaan dunia abad ini (Abad ke-21) seorang *fuqahâ'* (pakar fiqih) kontemporer dan *mufassîr* (pakar tafsîr), namanya disejajarkan dengan tokoh *muafassir* yang telah berjasa sebelumnya dalam dunia keilmuan Islam Abad ke-20, seperti Syekh Muhammad Thâhir Ibnu 'Asyûr al-Mâlikî penulis kitab *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* Syekh Said Hawwa' penulis kitab *Asas fi al-Tafsîr,* Sayyid Quthb penulis kitab tafsîr *Fî Zilâl al-Qur'ân.*[38]

Kitab ini diawali dengan beberapa maklumat dan penjelasan yang dianggap paling penting dalam seputar pembahasan *'Ulûm al-Qur'ân* (ilmu-ilmu al-Qur'ân), sebagaimana umumnya tradisi kitab-kitab tafsîr. Secara garis besar pembahasannya diawali dengan tema-tema besar, seperti pengertian al-Qur'ân dan nama-nama lain dari kitab suci tersebut, cara turunnya al-Qur'ân (asbab al-nuzul), tentang *makkiyah madaniyah* (ayat/surah yang turun di Kota Mekkah atau Kota Madinah), ayat/surah yang kali pertama dan terakhir turun, tahapan-tahapan kodifiksi al-Qur'ân. Semua ini disajikan dengan bahasa yang mudah difahami.[39]

Syekh Wahbah al-Zuhailî menjelaskan dalam *muqaddimah*-nya tentang sistematika pembahasan Tafsîrnya, sebagai berikut ;

a. Mengklasifikasikan ayat al-Qur'ân *(dengan urutan mushaf rasm ustmani)* yang ingin diTafsîrkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang sesuai dengan pembahasannya.
b. Menjelaskan kandungan setiap surah surah secara *ijmalan* (umum).

[38] Ahmad Nidzami al-Qashthallani, *Biografi Ahli Tafsir dari Masa Klasik hingga Modern,* terj. Muhammad Karim Armas, (Jakarta: Pesona Pustaka, 2011), 78.

[39] Ummu Aiman "Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaili: Kajian al-Tafsîr al-Munîr." Dalam Jurnal MIQOT. Vol. 36 No.1 Banda Aceh, 1 Januari 2012, 5-6.

c. Mejelaskan sisi *lughah* (kebahasaan) dan sisi *qira'at* (bacaan para imam qira'at) ayat-ayat yang ingin diTafsîrkan dan menganalisisnya.

d. Menjelaskan *asbab al-nuzul* nya (sebab-sebab turunnya ayat/surat) al-Qur'ân (jika ada *asbâb al-nuzûl* didalamnya, kendati pun tidak semua ayat al-Qur'ân terdapat latar belakang turunnya ayat), serta menjelaskan kisah-kisah *shahih* (autentik) yang berkaitan dengan ayat yang ingin diTafsîrkan.

e. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ân yang diTafsîrkan secara terperinci.

f. Mengeluarkan *istinbath* (penggalian hukum) yang berkaitan dengan ayat yang sudah di tafsîrkan.

g. Membahas *balaghah* (kesusastraan) dan menjelaskan *I'râb*-nya ayat-ayat yang hendak di tafsîrkan.[40]

h. Menjelaskan *munasabah* (korelasi ayat/surah tertentu dengan ayat/surah yang lain) untuk lebih menjelaskan ayat/surah yang di tafsîrkan.

[40] Wahbah bin Musthafâ al-Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa Syarî'ah wa Manhaj,* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1430 H/2009 M), Jilid 1, 12

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Perintah membaca dalam al-Qur'an merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna (manusia ideal). Sehingga, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa *"Membaca"* adalah syarat utama guna membangun peradaban didunia. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban dan pendidikannya, demikian pula sebaliknya. Maka, tidaklah mustahil jika suatu ketika "manusia" akan di definisikan sebagai "makhluk membaca," suatu definisi yang tidak kurang nilai kebenarannya dari definisi-definisi lainnya semacam makhluk sosial atau makhluk berpikir.

Dalam literasi islam (khususnya di Indonesia) "Pendidikan" lebih dikenal dengan istilah *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*, Namun dalam Bahasa Arab kata pendidikan ditunjukkan dengan beragam kata, dan kata-kata tersebut memiliki arti dan makna yang berbeda-beda baik secara etimologi atau terminologi, diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan Secara Etimologi

a. Al-Ishlâh (الإصلاح)

Kata ini berarti memperbaiki, menyesuaikan, menghilangkan kerusakan dan membaguskan. Dalam al-Qur'an, kata ini sering di pertentangkan dengan perilaku merusak dalam berbagai bentuk. Sebagaimana dalam surah al-Taubah: 102 dan al-A'raf: 56

b. Al-Namâ' dan Ziyâdah (النماء والزيادة)

Kata yang pertama adalah bentuk perilaku kikir, kotor dan keserakahan seeorang. Sedangkan yang kedua adalah wujud perbuatan berlapang dada, kesucian, saling bekerjasama dan menanggng beban orang lain.

c. Nasyaa wa Tara'ra'a (نشأ وترعرع)

Kata ini secara umum, digunakan menggambarkan pertumbuhan atau perkembangan sesuatu yang sifatnya fisik. Dengan kata lain, menumbuhkan dan berkembang (Nasyaa lebih mengacu pada tumbuhan/benda mati sedangkan tara'ra'a pada manusia dan hewan).

d. Sâsah wa Tawallâ Amrahu (ساسه وتولى أمره)

Maknanya adalah menuntun, menunjukkan atau mengarahkan dan memimpin (yang menguasai dalam urusannya)

e. Al-Ta'lîm (التعليم)

Kata ini yang berarti mengajari manusia ilmu pengetahuan sejak kecil sebelum dewasa. Kata itu juga berarti orang yang ilmunya dalam, atau orang yang mencari ilmu hanya karena mengharap ridha Allah Swt.

Ibnu Mandzûr berpendapat bahwa kata al-Rabbani.[41] berasal dari kata Rab/Rabbun yang maknanya adalah *al-Tarbiyah* (Pendidikan).[42]

[41] Rabbani: yang mendalam ilmunya atau menuntut ilmu-ilmunya Allah Swt.

[42] Khâlid bin Hâmid al-Hâzamî, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Riyâdh: Dâr al-Âlam al-Kutub, 1420 H/2000 M), 17-18

2. Pendidikan Secara Terminologi

a. Al-Tarbiyah (التربية)

Istilah tarbiyah berasal dari kata *raba-yarbu* kata ini mempunyai arti perkembangan atau bertambah.

Secara etimologis istilah tarbiyah dapat diartikan sebagai usaha mengembangkan suatu potensi individu sehingga bertambah, atau mendidik untuk menuju kepada satu keadaan yang selesai dan matang.

b. Al-Ta'dîb (التأديب)

Kata ini bermakna al-Adab.[43] Dinamakan dengan adab karena mendidik manusia kepada perbuatan *al-Mahamid* (kepada segala perbuatan, sikap dan ucapan yang baik) dan mencegah dari perbuatan-perbuatan tercela.

c. Al-Tahdzîb (التهذيب)

Kata al-Tahdzib ini memberikan makna mengheningkan cipta (membersihkan sesuatu dari hal-hal yang di anggap kurang baik).

d. Al-Tazkiyah dan al-Tathhîr (التزكية والتطهير)

Kata al-Tazkiyah dengan makna membersihkan. Sebagaimana firman Allah Swt;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"*Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian Rasul di antara kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan menyucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian*

[43] Al-Ta'dib mencakup pada al-Ishlah dan al-Nama'.

Al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui." QS. Al-Baqarah: 151[44]

Kata al-Tathhir artinya membersihkan dan menyucikan dari dosa atau sesuatu yang tidak bagus. Misalnya seorang laki-laki bagus bajunya maksudnya adalah bersih pakaiannya.

e. Al-Tansyia (التنشئة)

Kata al-Tansyiah maknanya sama persis dengan makna *al-Tarbiyah* (Pendidikan). Misalnya seorang ayah mendidik anaknya kepada kebaikan.[45]

3. Pendidikan dalam al-Qur'an al-Karim

a. Al-Hikmah, al-Ilm, al-Ta'lîm (الحكمة ، العلم ، التعليم)

Makna ini yang dimaksud adalah orang-orang yang bijaksana, orang-orang alim lagi orang-orang penyantun.

Sebagaimana dalam firman Allah Swt,

وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبَّانِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ

Akan tetapi (dia berkata), "Hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani,[46] *karena kalian selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kalian telah mempelajarinya.*" QS. Ali Imran: 79

---

[44] Ibnu Katsir mengomentari ayat di atas (وَيُزَكِّيْكُمْ : membersihkan) sebagaimana berikut;

"Menyucikan serta membersihkan mereka dari akhlak-akhlak yang rendah, jiwa-jiwa yang kotor, dan perbuatan-perbuatan Jahiliah; mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, mengajarkan kepada mereka Al-Qur'an dan sunnah, serta mengajarkan kepada mereka banyak hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Di zaman Jahiliah mereka hidup dalam kebodohan yang menyesatkan. Akhirnya berkat barakah risalah Nabi Saw. dan misi yang diembannya, mereka menjadi orang-orang yang dikasihi oleh Allah, berwatak sebagai ulama, dan menjadi orang-orang yang berilmu paling mendalam, memiliki hati yang suci, paling sedikit bebannya, dan paling jujur ungkapannya." Isma'îl bin Katsîr al- Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adzîm*, (Libanon: Dâr Ibnu Hazm, 1420 H/2000 M), 221

[45] Khâlid bin Hâmid al-Hâzamî, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah,* 23-24

[46] Rasulullah Saw mengatakan kepada manusia, "Jadilah kalian orang-orang Rabbani." Arti Rabbani, menurut Ibnu Abbas, Abu Razin serta ulama lainnya yang bukan hanya seorang disebut orang-orang yang bijaksana, orang-orang alim lagi orang-orang penyantun.

b. Al-Ri'âyah dan al-Inâyah (الرعاية والعناية)

Kata ini berarti memelihara dan memperhatikan. Sebagaimana dalam surah al-Isra' ayat 24,

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan. dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Al-Isra: 24) Yakni berendah dirilah kamu dalam meng-hadapi keduanya.[47]

Dari beberapa pengertian di atas jelaslah bahwa pengertian pendidikan berkisar disekitar perbaikan, dan urusan melaksanakan hak-hak orang yang belajar dan menjaga dan membimbingnya dengan sesuatu yang akan menumbuhkannya.

B. Penafsiran Surah al-Mujadalah: 11

1. Penamaan Surah al-Mujâdalah

Surah al-Mujâdalah atau al-Mujâdilah menurut mayoritas ulama' adalah Madaniyah.[48] Imam al-Qurthubi[49] dalam tafsirnya mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa hanya sepuluh ayatnya pada awal surah yang madaniyah, sedangkan sisanya turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah.[50]

---

[47] Maksudnya, berendah dirilah kepada keduanya di saat keduanya telah berusia lanjut, dan doakanlah keduanya dengan doa ini bilamana keduanya telah meninggal dunia. Khâlid bin Hâmid al-Hâzamî, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, 18-19

[48] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Tangerang: Lentera Hati, 1429 H/2008 M), Jilid 14, 57. Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr fî Aqîdah wa Syarî'ah wa al-Minhaj*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1430 H/2009 M), Jilid 14, 375.

[49] Abu 'Abd Allâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farh al-Anshâri al-Andalusî al-Qurthubî (w. 671 H)

[50] Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân,* tahqiq: Dr. Abd Allâh bin Abd al-Muhsîn al-Turkî, (Beirût: Muassasah al-Risâlah, 1427 H/2006 M), Jilid 20, 280

Namanya terambil dari ayat pertama surah ini yang menguraikan debat yang dilakukan oleh seorang wanita (Khaulah binti Tsa'labah[51] istri Aus bin al-Shâmit[52]) terhadap Nabi Saw, jika penamaan itu berdasar pelaku maka ia dinamai Mujâdilah, dan jika dilihat perdebatan itu sendiri serta dialog yang terjadi antara wanita itu dengan Nabi Saw. Maka namanya al-Mujâdalah nama lain dari surah ini adalah *Qad Sami'allâh* karena itulah kalimat pertama pada ayatnya yang pertama.[53]

Surah ini dinilai sebagai surah yang ke-103 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Dan surah ke-58 dari susunan mushaf ustmanî. Surah ini turun sesudah surah al-Munafiqûn dan sebelum surah al-Tahrîm, ada juga yang menyatakan sebelum surah al-Hujurât atau surah al-Ahzâb. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan ulama' Madinah dan Mekah sebanyak 22 ayat dan menurut ulama' Kûfah, Bashrah dan Syâm sebanyak 20 ayat.

2. Varian Qira'ât pada Surah al-Mujadalah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

[51] Ulama' berselisih pendapat mengenai nama wanita tersebut ada yang berpendapat bahwa namanya adalah Khuwailah binti Tsa'labah, pendapat lain Khuwailah binti Khuwailid, pendapat lain mengatakan Khuwailah binti al-Shamid, yang lainnya berpendapat adalah Khuwailah binti al-Dalîj. Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî/Jâmi'u al-Bayân 'an Ta'wîli Âyi al-Qur'ân,* tahqîq: Dr. Bassâr 'Iwâd Ma'rûf dan 'Ashâm Fâris al-Harastânî, (Beirût: Mu'assasah al-Risâlah, 1415 H/1994 M), Jilid 9, 237. Imâm al-Qurthubî berpendapat namanya adalah Khaulah (namanya Jamîlah) binti Tsa'labah. Pendapat lain Khaulah binti Hakîm. al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân,* 280.

[52] Saudaranya 'Ubâdah bin al-Shâmit sebagaimana pendapat Muhammad al-Qurthubî.

[53] Muhammad Chirzin, *Mengerti Asbabun Nuzul,* (Jakarta: Zaman, 1436 H/2015 M), 284-285. Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr,* Jilid 14, 375. Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl,* (Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1433 H/2012 M), 186.

1.	قِيلَ	al-Kisâ'î[54] Hisyâm,[55] Ruwais, membaca dengan meng-*isymâm*-kan harakat *kasrah* pada huru ق /*qaf* dengan harakat *dzammah*[56], sedangkan imam yang lain membaca dengan harkat *kasrah* murni.[57]
2.	تَفَسَّحُوا	'Âshim[58], Qatâdah, Dâwud bin Abî Hindi, al-Hasan serta Îsâ bin 'Umar[59] membaca dengan alif (تَفَاسَحُوا).[60] al-Bâqûn membacanya tanpa alif. Jumhur qirâ'ât membacanya dengan menggunakan tasydid pada lafadz *sin*-nya. Sebagian yang lain tanpa tasydid. Ibnu Khalûyah dari al-Hasan bahwasannya ia membaca تَفْسَحُوْا.[61]
3.	الْمَجَالِسِ	Al-Sulamî[62], Wazir bin Hubaisy, al-Hasan, Ibnu Abî Ishâq dan 'Âshim (الْمَجَالِسِ),[63] al-Bâqûn (الْمَجْلِسِ).
4.	انْشُزُوا فَانْشُزُ	Nâfi' Ibnu 'Amir, Hafs dan 'Âshim, al-'A'syâ dari Abu Bakar, Harun bin Hatim dari Abu Bakar dari Nafi' ia membaca (انْشُزُوا فَانْشُزُ).[64] Imam Syu'bah membaca dengan harkat Al-Bâqûn membacanya dengan harkat kasrah (انْشِزُوا فَانْشِزُ).[65]

[54] Abû al-Hasan Alî bin Hamzah bin 'Abd Allâh bin Ustmân al-Nahwî al-Kisâ'î (w. 189 H) sebangsa Irâq. Ia digelari al-Kisâ'î karena ia mulai melakukan ihram di Kisâ'î. Muridnya yang meriwayatkan darinya adalah al-Laist (w. 240 H) dan Hafs al-Daurî (w. 246 H).

[55] Khalaf bin Hisyâm bin Tha'lab al-Asadî al-Baghdâdî (w.229 H). Muridnya yang terkenal adalah Ishâq (w. 286 H) dan Idrîs (w. 292 H).

[56] 'Abd al-Lathîf al-Khatîb, *Mu'jam al-Qirâ'ât,* (Kairo: Dâr Sa'di al-Dîn, 1422 H/2002 M), Jilid 9, 373. Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr,* Jilid 14, 375. Syekh Muhammad Karîm Râjih, *Al-Qirâ'ât al-Asyarah al-Mutawâtirah min Tharîqî al-Syathibiyah wa al-Dûrah* (Beirût: tanpa penerbit, 1414H/1994 M), 542. Muhammad Nabhân bin Husain Mishrî, *Al-Busyrâ fî Taisîri al-Qirâ'ât al-Asyarah al-Kubrâ,* (Mesir: tanpa penerbit, 1434 H/2013 M), 918

[57] Al-Bâqûn: Riwayat yang selainnya.

[58] Abû Bakar 'Âshim bin Bahdalah bin Abî al-Nujûd al-Asdî al-Kufî.

[59] Aihâb Fikrî, *Takhrîj Qirâ'ât Fath al-Qadîr,* (Kairo: Maktabah al-Islâmiyah, 1430 H/2009 M), 406

[60] Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân,* tahqiq: Dr. 'Abd Allâh bin Abd al-Muhsîn al-Turkî, (Beirût: Muassasah al-Risâlah, 1427 H/2006 M), Jilid 20, 316. Muhammad Fakhru al-Dîn al-Râzî, *Mafâtih al-Ghâib/Tafsîr al-Kabîr,* (Beirût: Dâr al-Fikr,1401 H/1981 M), Jilid 29, 269. Syauqî Dhaif, *Kitab al-Sab'ah fî Qirâ'ât li Ibni Mujâhid,* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif bi Mishrî, 1119 H), 628

[61] 'Abd al-Lathîf al-Khatîb, *Mu'jam al-Qirâ'ât,* Jilid 9, 373

[62] 'Abd al-Rahmân bin 'Abd Allâh al-Sulamî (salah satu guru Imam 'Ashim) beliau meriwayatkan bacaannya dari 'Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsâbit. Shabir Hasan Muhammad Abu Sulaiman, *Al-Nujûm al-Zâhirah fî Tarâjim al- Qurrâ' al-Arba'ah 'Asyarah,* (Riyâdl: Dâr 'Âlam al-Kutub, 1419 H/1998 M), Jilid 1, 17

[63] Ishâq bin Ahmad al-Tsa'labî, *Al-Kasyfu wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur'ân,* tahqiq: Dr. Shâlah Bâ 'Ustmân, et.al, (Jiddah: Dâr al-Tafsîr, 1436 H/2015), Jilid.26, 136

[64] Syauqî Dhaif, *Kitab al-Sab'ah fî Qirâ'ât,* 628

[65] Abî al-Hasan Alî bin Fâris al-Khayyâth, *Al-Tabshirah fî Qirâ'ât al-Aimmah al-'Asyarah,* tahqiq: Rahâb Muhammad Mufîd Syaqqaqî, (Riyâdl: Maktabah al-Rusy, 1428 H/2007 M), Jilid 1, 529. Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr,* Jilid 14, 375. Fakhru al-Dîn al-Râzî, *Mafâtih al-Ghâib.*

3. Gramatika Arab dalam Surah al-Mujâdalah Ayat 11

Ilmu balagahah merupakan suatu disiplin ilmu yang mengarahkan pembelajaran untuk dapat mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan seseorang berdasarkan kejernihan dan ketelitian dalam menangkap keindahan bahasa.[66]

Lafadz يرفع الله الذين ... الخ adalah jumlah atau kalimat yang kedua (والذين أوتوا ...) adalah kalimat yang bersifat khusus yang di-*'athaf*-kan kepada kalimat yang bersifat umum, untuk mempertegas kemuliaan dan nilai lebih para ulama', meskipun sebenarnya mereka sudah termasuk ke dalam cakupan orang-orang yang beriman.[67]

4. Mufradât al-Ayat dalam Surah al-Mujadalah Ayat 11

Dalam al-Qur'ân kata/kalimat (يايهاالذين آمنوا) disebutkan lebih kurang sebanyak delapan puluh delapan kali, kata (تفسّحوا) merupakan *fi'il madhi*[68] yang mengikuti *wazan*[69] (تَفَعَّلَ يَتَفَعَّلُ – تَفَعُّلًا), atau kata (تفسّحوا) dan (افسحوا) terambil dari kata (فسح) yang mengikuti *wazan* (فَعَلَ – يَفْعُلُ – فَعْلًا) yang berarti lapang dan luas[70], kata ini disebutkan sebanyak tiga kali.[71]

Jilid 29, 270. Muhammad bin Syuraih al-Ru'ainî al-Andalusî, *Al-Kâfi fî al-Qirâ'ât al-Sab'ah,* tahqiq: Ahmad Mahmûd 'Abd al-Samî' al-Syâfi'î, (Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1421 H/ 2000 M), 533.

[66] Kitab yang pertama kali disusun bidang balaghah yaitu kitab *"Majaz al-Qur'an*" Karya Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna (W. 208 H).

[67] Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr,* Jilid 14, 410

[68] Fi'il Madhi adalah kata kerja untuk masa lampau yang memiliki arti telah melakukan sesuatu. Abu Razin dan Ummu Razin, Ilmu Sharaf Untuk Pemula, (Tanpa Kota Penerbit: Maktabah Ar Razin, 2014), Cet-2, 4

[69] Wazan *memiliki makna timbangan, acuan, atau rumus.* Wazan *adalah suatu rumus baku, di mana setiap kata kerja nantinya akan masuk ke salah satu dari* wazan *yang ada. Perlu diketahui bahwa dalam Ilmu* Sharaf *ada 35 bab, di mana setiap bab memiliki* wazan *yang spesifik.* Abu Razin & Ummu Razin, Ilmu Sharaf Untuk Pemula, 21

[70] Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah,* tahqiq: 'Abd al-Salâm Muhammad Harûn, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1979 H/1399 M), Juz 4. 504

[71] Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqi', *Al-Mu'jam al-Mufakhras al-Fâdh al-Qur'ân al-Karîm.* (Qâhirah: Dâr al-Hadîts, 1428 H/2007 M), 629

Raghîb al-Ashfihânî[72] menjelaskan bahwa, فسح artinya adalah tempat yang luas. Dan kata التفسّحُ artinya adalah memberikan keluasan dalam hal tempat. Dari sinilah dikatakan *"Saya memberikan keluasan kepada si fulan untuk melakukan hal itu."* atau semakna dengan ucapan *"Dia mendapatkan kelapangan dalam urusan ini."*[73]

Kata (يرفع) terambil dari kata (رفع) yangmana kata tersebut mempunyai beberapa makna, antara lain menahan,[74] keras suaranya atau nyaring,[75] mendudukkkan,[76] menaikkan,[77] mengatur atau menertibkan,[78] melebihkan atau mengutamakan,[79] Allah menganugerahkan kepada orang-orang yang beriman dan berilmu,[80] kata *rafa'a* ini disebutkan sebanyak lima kali dalam bentuk *fi'il madhi* dan dua kali dalam bentuk *fi'il mudhari'*.[81]

---

[72] Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim Husain bin Muhammad bin Mufadhal al-Asfihani beliau hidup di Kota Baghdad Iran (w. 425 H)

[73] Raghîb al-Ashfihânî, *Mufradat al-Fadh al-Qur'an,* tahqiq: Shafwân 'Adnân Dâwudî, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1430 H/2009 M), Jilid 2, 490.

[74] "Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka". Al-Qur'an, 04:154. Maksudnya adalah menahan.

[75] "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari." Al-Qur'an, 49:02 maksunya adalah janganlah kalian menyaringkan (mengeraskan) suara ketika sedang berbicara dengan Baginda Nabi Muhammad Saw.

[76] "Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf." Al-Qur'an, 12:100 maksudnya adalah mendudukkan kedua orangtua Nabi Yusuf ke singgasana kerajaan.

[77] "Tetapi (yang sebenarnya), Allah Swt telah mengangkat Isa a.s kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Al-Qur'an, 04:158 maksudnya adalah Allah Swt mengangkat dirinya Nabi Isa a.s ke atas langit.

[78] "(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai Arasy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya." Al-Qur'an, 40:15 maksudnya adalah Allah Swt yang menciptakan beberapa langit dan mengatur ketertibannya atas sebagian yang lainnya.

[79] "Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain." Al-Qur'an, 43:32. Maksudnya adalah kami (Allah) lah melebihkan kepada orang-orang kaya atas orang-orang fakir dengan harta.

[80] "Allah Swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." Al-Qur'an, 58:11 Allah Swt mengutamakan orang-orang yang beriman dan berilmu dari orang-orang yang kurang beriman dan berilmu. Husain bin Muhammad al-Dâmaghânî, *Ishlâh al-Wujûh wa al-Nadhâir fî al-Qur'ân al-Karîm,* tahqîq: Dr. 'Abd al-'Azîz Sayyid al-Ahal, (Beirût: Dâr al-Ilmi li al-Malâyîn, 1983), 206-207

[81] Al-Qur'an, 02:127, 58:11.

Raghîb al-Ashfihânî[82] menjelaskan, kata رفع atau الرفع terkadang digunakan pada bentuk fisik yang diletakkan kemudian diangkat dari tempatnya tersebut. (QS. al-Baqarah: 63, al-Ra'd: 2). Dan terkadang kata الرَّفْعُ juga digunakan dalam pembangunan, maka ia bermakna meninggikan bangunan tersebut. (QS. al-Baqarah: 127). Kata tersebut digunakan dalam dzikir, maka ia bermakna menyanjung atau memuji. (QS. al-Insyirah: 4), kata rafa'a ini juga digunakan dalam sebuah kedudukan, maka ia bermakna memuliakannya. (QS. al-Zukhruf: 32, al-An'am: 83, Ghafir: 15, al-Nisa': 158[83], al-Waqi'ah: 3, al-Ghasyiyah: 18).[84]

Kata (العلم/علم) mempunyai beberapa makna antara lain, pengetahuan itu sendiri[85] melihat[86] izin atau meminta izin[87] dan bermakna pemahaman atau makrifat.[88] Begitu juga dengan kata (درَجَات) dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak empat belas kali, dengan makna yang berbeda-beda.[89]

Syekh Wahbah al-Zuhaili menjelaskan, (تفسّحوا في المجالسِ) melapangkan tempat di majelis, saling memberi tempat dan ruang di majelis. Di katakana *ifsah 'anni*, yakni *tanahha* (bergeserlah menjauh dariku). Ada versi *qirâ'ât* (bacaan) yang membaca dalam bentuk *mufrat* (tunggal) *fi al-majalisi* dan yang di maksud adalah jenis. (يفسحِ الله لكم) niscaya

---

[82] Nama lengkapnya adalah al-Qâsim al-Husain bin Muhammad Mufdlal Raghîb al-Ashfihânî (w.502 H)

[83] Makna ayat ini adalah mengangkat tubuh Isa ke langit, dan bisa juga maksud mengangkat didalam ayat tersebut adalah memuliakannya.

[84] Raghîb al-Ashfihânî, *Mufradat al-Fadh al-Qur'an*, Jilid 2, 264

[85] Al-Qur'an, 21:110, 87:7.

[86] Al-Qur'an, 3:142, 9:16, 47:31.

[87] Al-Qur'an, 11:14.

[88] Al-Qur'an, 27:99. Mehdi Mohaqqiq, *Kamus Kecil al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis*, terj. Musa Muzauwir, (Tehran: Bonyad e-Qur'an, 1360 H), 78-81.

[89] Kata *"al-Husnâ/Husnâ*" adalah bentuk *superlatif* (bentuk kata yang menyatakan paling tinggi, ternilai, atau utama), dari pada kata *"Darajâh/Derajat"* karena kata ini sifatnya *feminin* (nakirah).

Allah Swt melapangkan untuk kalian dalam rahmat-Nya, seperti tempat, dada, rezeki, surga dan yang lainnya.[90]

Sedangkan kata (انشزوا) terambil dari kata (نشوز) yakni tempat yang tinggi.[91] (انشزوا) berdirilah untuk memberikan keluasan dan ruang bagi orang-orang yang datang atau bersegeralah dari tempat. (فانشزوا) maka segeralah kalian bangkit tanpa berlambat-lambat.[92]

Kata *nusyûz* mempunyai beberapa makna antara lain, tidak menjalani kewajiban sebagai seorang istri,[93] keluhan istri terhadap suami,[94] berdiri dan meluaskanlah,[95] dan bermakna menghidupkan kembali.[96]

Syekh Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî[97] menjelaskan makna *Insyuzû* yang dimaksud adalah berdirilah. Dia juga menjelaskan bahwa makna (أنشزوا : berdirilah) terbagi menjadi lima pendapat, yakni;

---

[90] Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr,* Jilid 14, 410

[91] Ibnu Fâris, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*, Juz 4, 430

[92] Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr,* Jilid 14, 410

[93] "Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka.." Al-Qur'an, 04:34 maksudnya adalah wanita-wanita yang kamu ketahui bahwa mereka tidak menjalani kewajiban sebagai seorang istri.

[94] "Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya.." Al-Qur'an, 04:128 maksudnya adalah jika seorang perempuan mengetahui tanda-tanda bahwa suaminya akan memikat perempuan lain (akan menikah lagi), maka tidaklah mengapa keduanya berdamai dengan sebenar-benarnya.

[95] Al-Qur'an, 58:11. Maksudnya adalah luaskan dan berlapang-lapanglah (dalam majlis Nabi Saw) untuk saudaramu yang baru saja hadir dan mereka lebih utama dari kamu.

[96] "Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya." Al-Qur'an, 02:259. Mehdi Mohaqqiq, *Kamus Kecil al-Qur'an* 296-297.

[97] Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi lahir pada 16 April 1911 M di Desa Daqadus, Distrik Mithr Ghamr, Provinsi Daqahlia, Mesir. Menjadi dosen Ilmu Syari'ah di Universitas Umm al-Quraa' (1950), terpilih sebagai anggota Arabic Language Complex (sebuah akademi para ahli yang fokus mengembangkan Bahasa Arab di Mesir), Meraih gelar Doktor Homoris Causa di bidang Sastra Arab Universitas Manshurah dan Universitas al-Azhar Mesir (1940). beliau maninggal pada Rabu, 17 Juni 1998 M di Giza, Mesir dalam usia 87 tahun. Khalid 'Abbas al-Mishri, *Ma'a Syekh Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî*, terj. Nadhir Husni, (Bandung: Gemilang, 2014), 55

1. Berdiri untuk melaksanakan shalat, karena sebagian sahabat Nabi Saw (pada waktu itu) merasa berat (malas) untuk melaksankan shalat dengan berdiri.
2. Bangkit untuk memerangi musuh dan perang *(jihad fisabilillah).*
3. Berdiri untuk melaksankan setiap kebaikan, berperang atau melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*.
4. Berdirilah (keluar) dari rumah Nabi Saw, jangan berlama-lama disana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi Saw kepada yang lain dan perlu segera beliau hadapi. Apabila kalian diperintahkan untuk keluar maka bersegeralah untuk keluar.
5. Bangkitlah dan bergeraklah serta memperluaslah kalian untuk saudara-saudara kalian (dalam majlis Nabi Saw).[98]

Namun yang dimaksud di sini adalah pindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah itu, atau bangkit melakukan melakukan satu aktivitas positif.

Kata (مجالس) adalah bentuk jamak dari kata (مجلس) majlis. Pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad Saw memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi yang dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring.

Syekh al-Zuhaili menjelaskan tentang makna (يرفع الله الذين آمنوا منكم) Allah Swt meninggikan dan memuliakan kedudukan orang-orang yang

[98] Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî, *Tafsîr Asy-Sya'râwî,* (Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum, 1991 M), Jilid 24, 15011.

beriman dengan pertolongan, kemenangan, dan reputasi yang baik di dunia, serta menempatkan mereka di kamar-kamar surge kelak di akhirat. (والذين أوتوا العلمَ درجات) dan Allah Swt meninggikan dan memuliakan para ulama' dan orang-orang yang berilmu di antara mereka secara khusus dengan beberapa derajat, dari sisi kehormatan dan kemuliaannya. Karena ulama' itu menggabungkan antara ilmu dan amal. Sebab, ilmu itu di samping tinggi dan luhur kedudukannya. Amal yang dibarengi dengan ilmu tentu akan semakin menambah ketinggian dan keluhuran seseorang. Dalam sebuah hadits disebutkan,

فَضلُ العالـمِ على العابدِ كفضلِ القمرِ ليلةَ البدرِ على سائرِ الكواكبِ

"Keutamaan dan kelebihan seseorang yang berilmu atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan dan kelebihan rembulan pada malam purnama atas segenap bintang-bintang."
HR. Ibnu Majah, Abu Daud, al-Tirmidzi, Abu Nu'aim dariMu'adz.[99]

Lafadz (والله بماتعملون خبير) dan Allah Swt maha mengetahui, melihat dan mengawasi segala amal perbuatan kalian. Kalimat ini secara tidak langsung mengandung makna ancaman dan intimidasi terhadap orang yang tidak mau mematuhi perintah-Nya.[100]

5. Asbâb al-Nuzûl Surah al-Mujâdalah Ayat 11

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan al-Qur'an dan memahaminya secara benar. Karena Asbab al-Nuzul[101] mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan

[99] Jâr Allâh Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyarî al-Khawârizmî, Tafsîr al-Kasysyâf, (Beirût: Dâr al-Ma'rifah, 1430 H/2009 M), 1090

[100] Wahbah al-Zuhailî, Tafsîr al-Munîr, Jilid 14, 410

[101] Asbâb al-Nuzûl adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa

hukum, menerangkan sebab pensyariatan, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami al-Qur'an secara akurat dan komprehensif, kendatipun yang meniadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Namun disini juga perlu dipahami bahwa tidak semua ayat-ayat al-Qur'an itu terdapat sababun nuzulnya. Ayat kesebelas dari surah al-Mujadalah ini terdapat latar belakang turunnya ayat tersebut dengan beberapa versi antara lain sebagai berikut;

Ibnu Jarîr meriwayatkan dari Qatâdah, ia mengatakan:

> *"Dahulu ketika para sahabat melihat ada orang yang datang, maka mereka menyempitkan tempat duduknya di sisi Rasulullah Saw dan tidak memberi tempat kepada orang itu. Maka turunlah ayat ini."*

Ibnu Abî Hâtim meriwayatkan dari Muqâtil bahwasannya,

> *"Ayat ini turun pada hari jum'at. Pada saat itu orang-orang yang berperang di Badar*[102] *berdatangan, sementara tempatnya sempit. Adapaun orang-orang yang sudah ada di tempat itu tidak melapangkan tempat sehingga mereka berdiri di atas telapak kaki mereka. Rasulullah Saw lalu mengajak berdiri beberapa orang dan mendudukkan mereka ke tempatnya. Orang-orang itu merasa enggan dengan hal itu, sehingga turunlah ayat tersebut."*[103]

Muqâtil berkata,

> *"Pada hari jum'at Nabi Muhammad Saw sedang berada dirumah persinggahannya yang sempit. Kala itu beliau sedang menjamu para mujahid Badar dari kaum Muhajirin dan Anshar. Tiba-tiba datanglah sekelompok mujahid Badar lainnya termasuk Tsâbit bin Qais bin Syâm. Mereka berdesak-desakan dalam majelis tersebut. Kemudian mereka berdiri agar dekat dengan Nabi Muhammad Saw, tetapi orang-orang sebelumnya yang datang tidak memberi keluasan kepada mereka. Hal tersebut membuat Nabi Muhammad Saw bersusah hati. Maka beliau berkata kepada*

---

pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad Saw atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama Islam. Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulûm al-Qur'ân,* (Teheran : Dar Ihsan, 2002), hal. 19.

[102] Badar merupakan peraian yang terkenal. Ia terletak dibawah Lembah Kuning di antara Mekkah dan Madinah. Perang Badar terjadi pada 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah atau 8 Januari 623 M. Terjadinya perang Badar ini dipicu oleh rasa iri orang-orang kafir Quraisy terhadap keberhasilan Nabi Muhammad Saw mengusai dan mempersatukan masyarakat Madinah. Dalam perang Badar ini pasukan umat Islam berjumlah 313 orang yang terdiri dari kaum Muhajir 82 orang, Bani 'Aus 61 orang dan dari kalangan Khazraj 170 orang. Pada perang tersebut antara Badar dan Madinah terdapat 7 Pos (dengan total jarak 150 KM), yaitu Pos Dzatul Jaisy, Abbud, Marghah, Musharaf, Dzatul Ajdzal, Mu'alah dan Atsil. Syauqi Abu Khalil, *Atlas Hadits: Uraian Lengkap Seputar Nama, Tempat dan Kaum yang Disabdakan Rasulullah Saw,* terj. Muhammad Sani, (Jakarta: Al-Mahira, 2008), 61. Muhammad Muhklas Noer, *Setetes Lautan Kisah Sang Rasul,* (Kediri: Lirboyo Press, 2014), 97.

[103] Jalâl al-Dîn al-Suyuthî, *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl,* (Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1433 H/2012 M), 186

orang di sekelilingnya, قم يافلان وانت يافلان (berdirilah wahai fulan, dan kamu juga, berdirilah !). *Hal tersebut membuat orang-orang yang diperintah berdiri kesal. Nabi Saw pun mengetahui kesalahan mereka dari wajah mereka. Maka hal ini dijadikan kesempatan bagi orang-orang munafik untuk memfitnah beliau. Maka orang-orang munafik itu berkata,* ما انصف هؤلاء وقد احبوا القرب من نبيهم فسبقوا إلى المكان (Nabi Saw tidak bertindak adil kepada mereka. Padahal mereka merasa senang bila bersedekah.)*"*[104]

6. Munasabah (korelasi) Surah al-Mujâdalah Ayat 11

a) Korelasi ayat 11 dengan ayat sebelumnya.

Setelah melarang orang-orang Mukmin melakukan pembicaraan rahasia ketika bersama orang lain, melarang yang berbisik-bisik yang bertujuan untuk melakukan perbuatan dosa, permusuhan, dan menyakiti orang lain, karena hal itu bisa menjadi penyebab terjadinya kerenggangan hubungan, ketidak harmonisan dan saling membenci. Allah Swt memerintahkan kepada mereka sesuatu yang bisa memupuk rasa cinta kasih, semangat kasih sayang, dan keharmonisan dalam majelis, saling memberikan ruang dan tempat di majelis, serta berdiri meninggal-kan majelis ketika disuruh karena suatu kemaslahatan. Kemudian Allah Swt menginformasikan bahwa Dia meninggikan kedudukan orang-orang Mukmin dan ulama' beberapa derajat di dalam surge dan juga di dunia.

b) Korelasi surah al-Mujâdalah dengan surah sebelumnya (Surah al-Hadîd)

Korelasi dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya (surah al-Hadîd) bisa terlihat dari tiga aspek sebagai berikut.

1) Pada bagian depan surah al-Hadîd di sebutkan sifat-sifat Allah Swt yang Maha Agung, di antaranya adalah *adz-Dzâhir*, *al-*

[104] Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân,* tahqîq: 'Abd Allâh bin Abd al-Muhsin al-Turkî, (Beirût: Muassasah al-Risâlah, 1427H/2006 M), Jilid 20, 316

Bathîn Yang Maha Mengetahui, segala apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari bumi, segala apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke langit, dan Dia senantiasa bersama makhluk-Nya di manapun mereka berada.

Sedangkan pada bagian depan surah al-Mujâdalah ini disebutkan ayat yang menunjukkan tentang hal itu, yaitu mendengar perkataan si perempuan (Khaulah binti Sa'labah istri Aus bin al-Shâmit) yang mengadu kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq[105] ketika turun ayat ini, ia berkata, "Maha Suci Dzat Yang Pendengaran-Nya meliputi segala suara. Waktu itu, aku berada di sudut rumah dan aku tidak mengetahui apa yang dikatakan oleh si perempuan tersebut." HR. Sa'id Ibnu Manshur, al-Nasa'i, Ibnu Majah (2063), Ibnu Mundzir dan al-Baihaqi. Abu Ya'la (4780) al-Hakim dalam *mustadrak*-nya

[105] Sahabat Abu Bakar al-Shiddiq bin Abu Quhafah r.a mempunyai lima keturunan, dua laki-laki dan tiga anak perempuan, antara lain, Abd al-Rahman bin Abu Bakar (putra tertua dan telah memeluk Islam saat perjanjian Hudaibiyah), 'Abd Allah bin Abu Bakar (memeluk Islam pada awal kenabian dan memiliki peranan penting dalam peristiwa hijrah, yakni mengumpulkan informasi dari penduduk Mekkah pada siang hari kemudian menyampaikan-nya kepada Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar pada malam hari di Gua Tsur. Lalu pada pagi harinya, dia sudah kembali berada di tengah-tengah penduduk Makkah), Asma' binti Abu Bakar (dia dijuluki dengan *Dzâtu al-Nithâqain* (yang memiliki dua selendang), karena dia telah memotong selendangnya menjadi dua bagian untuk membawa makanan yang diberikan kepada ayahnya dan Nabi Saw. yang saat itu bersembunyi di Gua Tsur. Dia dinikahi pemuda Quraisy, Zubair bin 'Awam, dan dikaruniai anak, 'Abd Allah ibn Zubair, sahabat pertama yang lahir di Madinah pascaperistiwa hijrah), Ummu al-Mu'minin 'Aisyah binti Abu Bakar (yang dibebaskan oleh Allah Swt. di atas langit ketujuh dari fitnah keji yang dialaminya. Seorang istri yang sangat disayangi oleh Nabi Muhammad Saw. dan seorang wanita yang paling memahami ilmu fiqih), Ummu Kultsum (Dia dilahirkan dari Habibah binti Kharijah setelah Abu Bakar meninggal dunia. Abu Bakar tidak sempat melihatnya, tetapi dia pernah berkata kepada 'Aisyah, "Sesungguhnya mereka itu adalah dua saudara laki-lakimu dan dua saudara perempuanmu." Ummu Kultsum dinikahi oleh Thalhah ibn 'Ubaidillah yang gugur dalam Perang Jamal). Ahmad Abdul al-Thahthawi, *150 Kisah Abu Bakar al-Shiddiq*, terj. Rashid Satari, (Bandung: Mizan, 1437 H/2016 M), 12-15.

berkata "Hadits ini Shahih"[106] Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang berbeda.

2) Surah al-Hadîd ditutup dengan ayat yang menerangkan karunia atau keutamaan Allah Swt, sementara surah al-Mujâdalah ini dibuka dengan ayat yang mengisyaratkan beberapa karunia Allah Swt.

3) Dalam surah al-Mujâdalah pada ayat ketujuh,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّه يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ ...

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi?." QS. al-Mujâdalah: 7

Ayat ini menguraikan lebih lanjut keterangan global yang disebutkan dalam surah al-Hadîd ayat ke empat.

... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّه بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." QS. al-Hadîd: 4.

4) Pada surah al-Hadîd disebutkan beberapa *al-Asmâ' al-Husnâ*, diantaranya *al-Bathîn* dan *al-'Âlim*, sedangkan pada surah al-Mujâdalah disebutkan bahwa Allah Swt mengetahui pembicaraan-pembicaraan yang dirahasiakan pada akhir surah al-Hadîd, disebutkan bahwa Allah Swt memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.[107]

---

[106] Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân,* Jilid 20, 281

[107] Departemen Agama Islam, *Al-Qur'anulkarim wa Tafsiruhu,* (Jakarta: Departemen Agama, 2009), Jilid 10, 1082

c) Korelasi surah al-Mujâdalah dengan surah sesudahnya (al-Hasyr).

Persesuaian dan relevansi surah ini dengan surah al-Mujadalah terlihat dari tiga sisi yaitu,

1) Pada surah sebelumnya al-Mujâdalah disebutkan tentang orang yang menentang Allah Swt dan Rasul-Nya, serta sahabat yang membunuh kerabatnya yang kafir pada Perang Badar. Sementara, pada bagian depan surah al-Hasyr disebutkan tentang orang yang melawan Allah Swt dan Rasul-Nya berikut apa yang terjadi pascaperang Bani Nadhir, yaitu pengusiran kaum Yahudi. Perang Bani Nadhir terjadi setelah Perang Badar.
2) Dalam surah sebelumnya, Allah Swt menginformasikan kemenangan dan pertolongan bagi para rasul. Sementara itu, pada bagian surah ini, disebutkan ayat yang memberikan isyarat tentang bukti kemenangan itu atas kaum Yahudi.
3) Dalam surah sebelumnya, Allah Swt menjelaskan keadaan orang-orang munafik dan kaum Yahudi, serta hubungan persahabatan dan kasih saying di antara mereka. Sementara dalam surah al-Hasyr, Allah Swt apa yang menimpa kaum Yahudi dan Bani Nadhîr.[108]

7. Penafsiran Surah al-Mujâdalah Ayat 11

Larangan berbisik yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu (al-Mujadalah: 10) merupakan salah satu tuntunan akhlak, guna membina hubungan harmonis antara sesama. Berbisik ditengah orang lain mengeruhkan hubungan melalui pembicaraan itu. Ayat di atas merupakan tuntunan

[108] Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr,* Jilid 14, 376

akhlak. Kalau yang lalu menyangkut pembicaraan rahasia, kini menyangkut perbuatan dalam satu majlis.

Muhammad Quraish Shihab[109] menafsirkan surah al-Mujadalah ayat 11 ini sebagai berikut;

> *"Ayat sebelas surah al-Mujadalah ini memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Allah Swt berfirman;* (hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu) *oleh siapa pun;* (Berlapang-lapanglah) *yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain* (dalam majelis-majelis) *yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk untuk duduk, apabila di minta kepada kamu agar melakukan itu* (maka lapangkanlah) *tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut,* (nisaya Allah Swt akan melapangkan) *segala sesuatu* (buat kamu) *dalam hidup ini.* (Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu) *ke tempat yang lain, atau untuk diduduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berijtihad,* (maka berdiri) *dan bangkitlah,* (Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antara kamu) *wahai yang memperkenankan tuntunan ini* (dan orang-orang yang diberi ilmu) *pengetahuan* (beberapa derajat) *kemudian di dunia dan akhirat* (dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan) *sekarang dan masa datang* (Maha Mengetahui)."[110]

Imâm Fakhru al-Dîn Al-Râzî[111] (w. 604) menjelaskan;

> (يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ) : هو مطلق في كلّ ما يطلب الناس الفسحة فيه، من المكان والرزق والصدر والقبر والجنة.
>
> *"Niscaya Allah Swt memberikan kelapangan untuk kalian,* adalah sifat mutlak untuk setiap hal yang mana manusia meminta kelapangan di dalamnya, berupa tempat, rezeki, dada, kubur dan surga."

---

[109] Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab, MA lahir di sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan 16 Februari 1944 beliau adalah seorang Cendekiawan Muslim Indonesia dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an, alumni Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII pada tahun 1998, Rektor UIN Syarif Hidayatullah 1992 – 1998 beliau juga pendiri Pusat Studi al-Qur'an Jakarta. Diantara karyanya adalah Tafsir al-Misbah, Membumikan al-Qur'an, Wawasan al-Qur'an, 1001 Tanya Jawab, Hijab Pakaian Muslimah dan lainnya.

[110] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Jilid 14, 77-78

[111] Muhammad bin 'Umar bin Husain bin Hasan bin Alî al-Taimî al-Bakrî al-Râzî. (544-604)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang yang mau memberikan keluasan, kelapangan, dan membuka lebar pintu-pintu kebaikan dan kenyamanan kepada hamba Allah Swt, Allah Swt juga berkenan membuka lebar-lebar kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat untuknya. Tidak semestinya ada seseorang yang membatasi ayat ini hanya pada konteks memberikan kelapangan dan keluasan dalam majelis.

بَلْ المراد مِنه إيصال الخَير إلى المسلم ، وإدخال السرور في قلبه

"Akan tetapi yang dimaksudkan dari memberikan kelapangan dan keluasan di sini adalah mentransfer kebaikan kepada seorang Muslim dan memasukkan kebahagiaan ke dalam hatinya."[112]

Oleh karena itu, Rasulullah Saw bersabda:

وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ ُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ ، وَ ُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ .

"Barangsiapa memberikan kemudahan, kelapangan, dan bantuan kepada seseorang yang sedang kesulitan, maka niscaya Allah Swt memberinya kemudahan dan kelapangan di dunia dan akhirat. Allah Swt senantiasa menolong seseorang hamba selagi ia mau menolong saudaranya." HR. Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.[113]

Syekh Wahbah al-Zuhaili menjelaskan tentang ayat ini sebagai berkut;

(يَا أَيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّه لَكُمْ)

أي أيها المصدّقون لله تعالى ورسوله ، إذا طلب منكم التوسع في الأماكن والمجالس ، وعدم التضايق فيها ، سواء مجالس النبي أو مواضع القال ، فليفسح بعضكم لبعض ، وليوسع أحدكم للآخر ، يوسع لكم في الجنة ، أي إن الجزاء من جنس العمل .

"Wahai orang-orang yang membenarkan, mempercayai dan beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, apabila kalian diminta untuk memberikan kelapangan tempat di majelis-majelis, tidak mempersempitnya, tidak berdesak-desakan dan tidak bersikap enggan memberikan ruang dan tempat bagi orang lain, baik itu majelis-majelis

[112] Muhammad Fakhru al-Dîn al-Râzî, *Mafâtih al-Ghâib/Tafsîr al-Kabîr,* (Beirût: Dâr al-Fikr,1401 H/1981 M), Jilid 29, 270

[113] Muhammad Fakhru al-Dîn al-Râzî, *Mafâtih al-Ghâib*, Jilid 29, 270

> Rasulullah Saw atau ditempat-tempat peperangan, hendaklah kalian saling memberi kelapangan, ruang dan tempat bagi sebagian yang lain, niscaya Allah Swt juga akan melapangkan untuk kalian dalam surga. Yakni, sesungguhnya balasan adalah sesuai dengan perbuatan."[114]

Dalam sebuah hadits yang kuat dari Rasulullah Saw disebutkan bahwasannya beliau bersabda:

لاَيُقِيْمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ـفَيَجْلِسَ فِيْهِ وَلِكِنْ تَفَسَّحُوا ـوَتَوَسَّعُوْا .

"Janganlah seseorang menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya kemudian ia menempati, akan tetapi berlapang-lapanglah kalian."
HR. Imam Malik, al-Syafi'i, Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Abi Hatim dari Abd Allah bin Umar r.a.[115]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam *al-Sunan* disebutkan, bahwasannya Rasulullah Saw duduk di tempat di mana beliau dampai. Dimanapun beliau duduk, tempat duduk beliau itu pasti menjadi bagian terdepan majelis. Lalu para sahabat duduk di dekat beliau sesuai dengan tingkatan mereka. Sahabat Abu Bakar duduk di sisi kanan beliau, Umar bin al-Khaththab di sisi kiri beliau, sedangkan yang duduk di depan beliau biasanya adalah Ustman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib, karena mereka berdua termasuk orang yang bertugas menulis wahyu dan Rasulullah Saw memang menyuruh hal itu kepada mereka berdua.

Imam Muslim, Imam Ahmad dan para pemilik kitab *al-Sunan* kecuali Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Mas'ud r.a bahwasannya Rasulullah Saw bersabda,

لِيَلِنِيْ مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلاَمِ وَالنَّهَى ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ .

"Hendaklah orang yang duduk di sampingku adalah orang-orang yang cerdas dan pandai di antara kalian, kemudian diikuti oleh orang-orang yang tingkatannya setelah mereka, begitu seterusnya."[116]

---

[114] Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid 14, 412
[115] Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid 14, 412
[116] Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid 14, 413

Hal itu tidak lain supaya mereka bisa menangkap dan memahami dengan baik apa yang beliau sabdakan dan sampaikan. Dari itu, sebagai-mana keterangan di bagian terdahulu, Rasulullah Saw menyuruh beberapa orang untuk berdiri dan berpindah tempat, supaya tempat duduk mereka ditempati oleh beberapa orang ahli Badar yang baru datang. Hal itu bisa jadi disebabkan orang-orang tersebut lalai terhadap hak ahli Badar. Atau supaya ahli Badar itu bisa ikut memperoleh bagian mereka dari ilmu sebagaimana orang-orang tersebut telah memperolehnya sebelum mereka. Atau bermaksud untuk mengajari mereka agar mendahulukan dan mengutamakan orang-orang mulia dan memiliki keutamaan serta memberi mereka tempat di depan.

Allâh Swt mengangkat beberapa derajat bagi orang-orang Mukmin yang menjalankan perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya. Dia juga mengangkat beberapa derajat secara khusus bagi orang berilmu (alim) dari kaum Mukmin.[117] Diriwayatkan dari Abd Allah bin Mas'ud bahwa Nabi Saw bersabda;

> بين العالم والعابد مائة درجة ، بين كلّ درجتين حضر الجواد سبعين سنة.
> *"Diantara orang alim dan abid (ahli ibadah), ada perbedaan seratus derajat. Di antara setiap dua derajat terdapat kedermawanan yang tersembunyi selama tujuh puluh tahun."* HR. Abu Ya'la No.856

Dalam hadits yang lain juga disebutkan; *"Keutamaan seorang alim di atas abid (ahli ibadah) adalah seperti keutamaan bulan purnama di atas semua benda langit."* Pada hari kiamat kelak ada tiga golongan yang memberi syafaat, yakni para nabi, kemudian para alim, dan kemudian para

[117] al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*. 1090

syuhada' (orang-orang yang mati syahid)." HR. Ibnu Majah No. 4313, al-Baihaqi No. 1707

8. Perspektif Hukum Fikih tentang Surah al-Mujâdalah Ayat 11

Ayat ini menunjukkan beberapa sejumlah hukum, yakni sebagai berikut.

a. Berlapang-lapang saling memberi ruang dan tempat di setiap majelis di mana kaum Muslimin berkumpul dalam rangka kebaikan dan pahala adalah sesuatu yang sangat dianjurkan secara syara' dan merupakan sebuah adab yang baik. Hal itu majelis Nabi Muhammad Saw pada masa beliau, majelis pertempuran, majelis dzikir, majelis syura, majelis hari raya, majelis hari jum'at, majelis ilmu, dan lain sebagainya.

b. Jika ada seseorang duduk di suatu tempat di dalam masjid, orang lain tidak boleh menyuruhnya berdiri supaya tempat duduknya bisa di tempati.

Namun di antara ulama' ada ada yang memperbolehkan hal itu, dengan berargumentasi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Sa'id al-Khudri r.a

قُومُوْ إِلَى سَيِّدِكُمْ ...

"Berdirilah kalian kepada pemimpin kalian..."[118]

Ada di antara ulama' lain yang melarang hal itu. Dalam hal ini, mereka melandaskan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan r.a

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang senang orang-orang berdiri untuk menghormati dan mengagungkannya, maka hendaklah ia menyiapkan tempatnya di neraka."

[118] Yaitu Sa'id bin Mu'adz r.a ketika Rasulullah Saw memintanya hadir sebagai hakim yang akan memberi keputusan menyangkut Bani Quraidhah.

Hadits yang lain diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir r.a dari Rasulullah Saw bersabda,

لاَيُقِيْمَنَّ أَحَدُكُمْ أخَامُـيَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ يُخَالِفِ إِلَى مَقْعَدِهِ ،ـفَيَقْعُدَ فِيْهِ وَلَكِنْـيَقُوْلُ افْسَحُوا.

> *"Janganlah seseorang dari kalian membuat saudaranya berdiri meninggalkan tempat duduknya pada hari jum'at, kemudian ia menggantikannya menempati tempat duduknya itu. Akan tetapi, hendaklah ia berkata,'tolong beri* kelapangan (maksudnya, beri saya ruang untuk tempat duduk)*."* HR. Imam Muslim.

Dalam sebuah hadits yang kuat dari Rasulullah Saw disebutkan bahwasannya beliau bersabda:

لاَيُقِيْمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ـفَيَجْلِسَ فِيْهِ وَلِكِنْـتَفَسَّحُوا ـوَتَوَسَّعُوْا

> *"Janganlah seseorang menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya kemudian ia menempati, akan tetapi berlapang-lapanglah kalian."*
> HR. Imam Malik, al-Syafi'i, Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Abi Hatim dari Abd Allah bin Umar r.a.

Sementara itu, terdapat ulama' lain yang mengklarifikasi. Hal itu boleh dilakukan ketika menyambut kedatangan dari bepergian, dan boleh dilakukan kepada seorang hakim atau pemimpin di wilayah kekuasaan dan otoritasnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kisah Sa'ad bin Mu'adz di atas, supaya putusan hukumnya semakin efektif dan berwibawa. Adapun menjadikan hal itu sebagai sebuah tradisi dan adat kebiasaan, itu adalah termasuk dari simbol bangsa asing.[119]

Dalam *al-Sunan* diriwayatkan bahwasannya tidak ada satu orang pun yang lebih dicintai oleh para sahabat dari Rasulullah Saw, namun sekalipun begitu ketika beliau datang, mereka tidak berdiri untuk

[119] Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, 416

memberikan hormat kepada beliau, karena mereka tahu beliau membenci hal itu.

c. Sesungguhnya berlapang-lapang, memberi ruang dan tempat duduk di majelis adalah sebuah amal perbuatan yang memiliki pahala. Hal ini berdasarkan ayat (يفسح الله لكم) yakni niscaya Allah Swt memberi kelapangan kepada kalian di dunia dan akhirat.

d. Jika diserukan, *"Bangkitlah menuju shalat, jihad, dan amal kebaikan,"* hendaknya seruan itu dipatuhi. Jika ada seseorang diminta untuk berdiri dari majelis Nabi Muhammad Saw ia wajib berdiri meninggalkan majelis beliau. Terkadang Rasulullah Saw lebih memilih untuk sendirian dalam melakukan tugas khusus beliau yang tidak bisa dilakukan secara optimal dan sempurna kecuali di saat sendiri.

e. Allah Swt mengangkat dan meninggikan derajat orang-orang Mukmin dan ulama' dalam hal derajat pahala di akhirat, dan dalam hal serajat pahala akhirat, dan dalam hal derajat kehormatan dan kemuliaan di dunia. Allah Swt mengangkat dan memuliakan seorang Mukmin atas orang yang bukan Mukmin, orang alim atas orang-orang yang bukan alim. Sahabat Abd 'Allah bin Mas'ud r.a berkata, *"Dalam ayat ini, Allah Swt memuji dan menyanjung para ulama."*[120]

[120] Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr,* Jilid 14, 415-416

BAB IV

NILAI DAN RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah al-Mujadalah: 11

Dari uraian bab-bab sebelumnya dapat difahami bahwa pendidikan merupakan perbaikan, dan urusan melaksanakan hak-hak orang yang belajar, menjaga dan membimbingnya dengan sesuatu yang akan menumbuhkannya kepada arah yang lebih baik.

1. Etika dalam Majelis

Seorang muslim hendaklah memperhatikan disekitarnya, baik dalam majlis ta'lim, majlis dzikir atau selainnya yang mana dalam hal tersebut ada diantara kita yang lebih berhak dan lebih utama untuk menempati yang semestinya ia tempati.

Ada banyak penghargaan al-Qur'ân terhadap orang berilmu, di antaranya dinyatakan bahwa orang yang beriman dan berilmu memeliki beberapa derajat kemulian lebih dari pada pihak lain (QS. 58:11). Secara umum, penghormatan terhadap orang berilmu ini dikemukakan di banyak ayat al-Qur'ân. Misalnya, Allâh Swt menyuruh malaikat menghormati Nabi Adam a.s, karena Nabi Adam berilmu (QS.02:34). Tidaklah sama orang berilmu dengan mereka yang tidak berilmu.

Ketidak samaannya digambarkan al-Qur'ân bahwa orang-orang yang mempunyai ilmu, bersama-sama dengan Allâh Swt dan para malaikat-Nya, menjadi saksi atas keesaan Allâh Swt (QS.03:18). Karena itu, sahabat Nabi Saw berlomba-lomba memperkaya diri dengan ilmu, sebagaimana dikemukakan oleh Ali bin Abi Thalib*, "Kekayaan*

orang berakal adalah ilmunya, dan kekayaan orang bodoh adalah hartanya." Penghargaan terhadap ilmu ini membuat peradaban Islam berkembang pesat, disemua wilayah di dirikan majelis ilmu dan perpustaan yang kemudian menghasilkan sains dan teknologi yang sangat maju pada zamannya. "Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwasanya Al-Qur'ân itulah yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allâh adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." (QS.22:54)

﴿ وَّلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوْا بِهٖ فَتُخْبِتَ لَهٗ قُلُوْبُهُمْۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴾

> *"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa* (Al-Qur'an) *itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."* QS. Al-Hajj: 54

Walaupun demikian, penguasaan ilmu tidak bisa sendirian. Ilmu harus didasari oleh keimanan. Iman manjadi dasar dan pengendali ilmu kearah penciptaan kebaikan bagi alam semesta. Pada titik ini, ilmu tidak bisa dibebaskan dari nilai seperti keyakinan kaum positivis, ilmu justru harus menjadi bagian dari keimanan. Ilmu tanpa iman akan mendorong ilmu berputar pada dirinya sendiri atau lepas kendali. Sebaliknya, iman tanpa ilmu akan mendorong keimanan pada kepercayaan buta semata.

Tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non-Muslim sekalipun, jika anda (wahai yang muda) duduk di bus, atau kereta, sedang dia tidak mendapat tempat duduk, maka adalah wajar dan beradab jika anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.

2. Keterkaitannya Keimanan dengan Ilmu

Betapa agungnya kedudukan para ulama', kedudukan tersebut adalah penengah antara kedudukan para Nabi dan kedudukan para syuhada', berdasarkan kesaksian Rasulullah Saw. Adab ini memiliki pengaruh besar untuk menanamkan dalam hati semangat kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai.

Penguasaan ilmu tidak bisa sendirian. Ilmu harus didasari oleh keimanan. Iman manjadi dasar dan pengendali ilmu kearah penciptaan kebaikan bagi alam semesta. Pada titik ini, ilmu tidak bisa dibebaskan dari nilai seperti keyakinan kaum positivis, ilmu justru harus menjadi bagian dari keimanan. Ilmu tanpa iman akan mendorong ilmu berputar pada dirinya sendiri atau lepas kendali. Sebaliknya, iman tanpa ilmu akan mendorong keimanan pada kepercayaan buta semata.

B. Relevansi Pendidikan Islam dalam Surah al-Mujadalah: 11

Dalam Surah al-Mujadalah ayat 11 ini terkandung isyarat bahwa dulu para sahabat berlomba-lomba dan bersaing untuk bisa mendapat-kan tempat duduk yang dekat dari tempat duduk Rasulullah Saw untuk mendengarkan sabda beliau, petunjuk, tuntunan, bimbingan, adab etika, dan keutamaan beliau.

Dalam proses pendidikan, metodologi pembelajaran merupakan kaedah utama bagi mencapai matlamat dalam membentuk kefahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan. Ia merupakan asas utama dalam membantu pelajar untuk memperolehi ilmu pengetahuan, kemahiran dan menanam minat terhadap pengetahuan tersebut. Justru, hubungan antara guru dan pelajar amat penting dalam mewujudkan hubungan dua hala yang sifatnya sentiasa berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu sama lain.

Sehubungan itu, metodologi pembelajaran telahpun dilaksanakan oleh Rasulullah s.a.w dalam memberi didikan yang sempurna kepada masyarakat semasa berada di Mekah dan Madinah. Baginda menekan-kan pendekatan yang komprohensif, sempurna dan menyeluruh sesuai dengan situasi yang wujud ketika itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research Inductive* yang bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan Islam dalam al-Qur'an Menurut Syekh Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili. Berdasarkan uraian-uraian sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.
2. Nilai atau Tujuan pendidikan dalam al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya, untuk membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.
3. Al-Qur'an menyaran setiap orang yang mau memberikan keluasan, kelapangan, dan membuka lebar pintu-pintu kebaikan dan kenyamanan kepada hamba Allah Swt, maka Allah Swt juga berkenan membuka lebar-lebar kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat untuknya. Berlapang-lapang saling memberi ruang dan tempat di setiap majelis di mana kaum Muslimin berkumpul dalam rangka kebaikan dan pahala adalah sesuatu yang sangat dianjurkan secara syara' dan merupakan sebuah adab yang baik.

4. Dan juga terkandung isyarat bahwa dulu para sahabat berlomba-lomba dan bersaing untuk bisa mendapatkan tempat duduk yang dekat dari tempat duduk Rasulullah Saw untuk mendengarkan sabda beliau, petunjuk, tuntunan, bimbingan, adab etika, dan keutamaan beliau.

B. Saran

Dari beberapa pemaparan di atas tentunya tak pernah luput dari kesalahan baik dari teknis penjelasan, penulisan dan sebagainya. Karena keterbatasan waktu dan kemampuan pada penelitian ini, maka disarankan kalau penelitian ini masih jau dari sempurna. Maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk memperluas ruang lingkup pembahasannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2016. Jakarta: Departemen Agama Islam Republik Indonesia. 2017.

'Audah, Ali. 2011. *Nama dan Kata dalam al-Qur'an: Pembahasan dan Perbandingan.* Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa.

Abu Razin dan Ummu Razin, 2014. *Ilmu Sharaf Untuk Pemula.* Tanpa Kota. Penerbit: Maktabah Ar Razin.

Ammar, Wafi Marzuqi. 2017. *Al-Bayan: Tafsir Tematik al-Qur'an.* Bekasi Barat: Sukses Publishing.

Andalusî, Muhammad bin Syuraih al-Ru'ainî al-. 1421 H/ 2000 M. *Al-Kâfi fî al-Qirâ'ât al-Sab'ah.* tahqiq: Ahmad Mahmûd 'Abd al-Samî' al-Syâfi'î. Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.

Anwar, Rosihon. 2009. *Pengantar Ulum al-Qur'an.* Bandung: Pustaka Setia.

Ashbahânî, Ahmad bin 'Abd Allâh al-. 1419 H/1998 M. *Ma'rifah al-Shahâbah li Abû Na'îm al-Ashbahânî,* tahqîq: 'Âdil bin Yûsuf al-'Azâzi. Riyâdl: Dâr al-Wathan li al-Nashr.

Asqalânî, Al-Hâfidz Ibnu Hajar al-. 1426 H/2005 M. *Al-Nukat 'Ala Shahîh al-Bukhârî.* Kairo: Maktabah al-Islamiyah.

Bâqi', Muhammad Fuâd 'Abd al-. 1428 H/2007 M. *Al-Mu'jam al-Mufakhras al-Fâdh al-Qur'ân al-Karîm.* Qâhirah: Dâr al-Hadîts.

Bughâ Musthafâ Dîb al- dan Muhyi al-Dîn Mastû, 1418 H/1998 M. *Al-Wâdhih fî 'Ulûm al-Qur'ân.* Damaskus: Dâr al-'Ulûm al-Insâniyah.

Bukhârî, 'Abd Allâh Muhammad bin Ismâ'îl al-. 1423 H/2002 M. *Jâmi' al-Shahîh Imâm Bukhârî.* Damaskus Syiria : Dâr Ibnu Katsîr.

Chirzin, Muhammad. 1436 H/2015 M. *Mengerti Asbabun Nuzul.* Jakarta: Zaman.

Dâmaghânî. Husain bin Muhammad al-. 1983 M. *Ishlâh al-Wujûh wa al-Nadhâir fî al-Qur'ân al-Karîm,* tahqîq: Dr. 'Abd al-'Azîz Sayyid al-Ahal. Beirût: Dâr al-Ilmi li al-Malâyîn.

Departemen Agama Islam, 2009. *Al-Qur'anulkarim wa Tafsiruhu.* Jakarta: Departemen Agama.

Dhaif, Syauqî. 1119 H. *Kitab al-Sab'ah fî Qirâ'ât li Ibni Mujâhid.* Kairo: Dâr al-Ma'ârif bi Mishrî.

Dimasyqî, Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr al-. 1420 H/1999 M. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhîm.* tahqîq: Syâmi bin Muhammad al-Salâmah. Riyâdl: Dâr al-Thayyibah.

_____, 1420 H/2000 M. *Tafsîr al-Qur'ân al-Adzîm.* Libanon: Dâr Ibnu Hazm.

Fath, Amir Faishal. 2010. *The Unity of Al-Qur'an,* terj. Nasiruddin 'Abbas, MA. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Fikrî, Aihâb. 1430 H/2009 M. *Takhrîj Qirâ'ât Fath al-Qadîr.* Kairo: Maktabah al-Islâmiyah.

Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi.* Yogyakarta: LKiS.

Hâkim, Sayyid Muhammad Bâqir al-. Tanpa Tahun. *Ulûm al-Qur'ân.* Teheran: Majma' al-Fikr al-Islâmî

Hâzamî, Khâlid bin Hâmid al-. 1420 H/2000 M. *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah.* Riyâdh: Dâr al-Âlam al-Kutub.

Hilâlî, Abî Asâmah Salîm bin 'Aid al-. Tanpa Tahun. *Bahjah al-Nâdhirîn Syarh Riyâdl al-Shâlihîn*. Beirût: Dâr Ibnu Jauzî.

http://www.feqhweb.com (Diakses pada 29 Februari 2019, 17:38).
http://www.moh-ababil.blogspot.com (Diakses pada 26 Mei 2019, 12:30).
Judai', 'Abd Allâh bin Yûsuf al-.1422 H/2001 M. *Al-Muqaddimât al-Asâsiyah fî 'Ulûm al-Qur'ân.* Libanon: Muassasah al-Rayyân.
Jurjâni, Alî bin Muhammad al-. 2004. *Mu'jam al-Ta'rifât.* tahqiq: Muhammad Shâdiq al-Munsyâwi. Mesir: Dâr al-Fadhîlah.
Khalil, Syauqi Abu. 2008. *Atlas Hadits: Uraian Lengkap Seputar Nama, Tempat dan Kaum yang Disabdakan Rasulullah Saw.* terj. Muhammad Sani. Jakarta: Al-Mahira.
Khatîb, 'Abd al-Lathîf al-. 1422 H/2002 M. *Mu'jam al-Qirâ'ât.* Kairo: Dâr Sa'di al-Dîn.
Khayyâth, Abî al-Hasan Alî bin Fâris al-. 1428 H/2007 M. *Al-Tabshirah fî Qirâ'ât al-Aimmah al-'Asyarah.* tahqiq: Rahâb Muhammad Mufîd Syaqqaqî. Riyâdl: Maktabah al-Rusy.
Lahham, Sayyid Badi` al-. 2010. *Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily: Ulama Karismatik Kontemporer*, terj. Dr. Ardiansyah, MA. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
Lâsyîn, Musâ Syâhîn. 2001. *Al-Minhal al-Hadîts fî Syarh al-Hadîts.* Beirût: Dâr al-Madâr al-Islâmî.
Marâkisyî, Muhammad bin Muhammad al-. 1426 H/2006 M. *Lubânah al-Qârî' min Shahîh Imâm al-Bukhârî.* tahqîq: Ahmad bin Badr al-Dîn. Mesir: Tanpa Penerbit.
Mehdi Mohaqqiq, 1360 H. *Kamus Kecil al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis*, terj. Musa Muzauwir. Tehran: Bonyad e-Qur'an.
Mishrâtî, Shâlah bin Sâlim al-. tt. *Mu'jam al-Shahâbah li Abî Husain 'Abd al-Bâqî.* Beirût: Maktabah al-Ghurabâ' al-Atsariyyah.
Mishri, Khalid 'Abbas al-. 2014. *Ma'a Syekh Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî,*terj. Nadhir Husni. Bandung: Gemilang.
Mishrî, Muhammad Nabhân bin Husain. 1434 H/2013 M. *Al-Busyrâ fî Taisîri al-Qirâ'ât al-Asyarah al-Kubrâ.* Mesir: Tanpa Penerbit.
Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi dan Kiblat Keilmuan.* Jakarta: Kompas Media Nusantara.
Mu'thi. Fathi Fawzi Abd. al-. 2011. *Asbabun Nuzul Untuk Zaman Kita.*terj. Dedi Slamet Riyadi dan Khalifurrahman Fath. Jakarta: Zaman.
Mufid, Muhammad. 2015. *Belajar dari Tiga Ulama' Syam Fenomenal dan Inspiratif*. Jakarta: Kompas Gramedia.
Mu'min, Ma'mun. 2016. *Metodologi Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press.
Muslim, Musthafâ. 1421 H/2000 M. *Mabâhits fî al-Tafsîr al-Maudhû'î.* Damaskus: Dâr al-Qalam.
Nadwî, Taqiyu al-Dîn al-. 1438 H/2017 M. *Kaukab al-Durrî 'ala Jâmi' al-Tirmidzî.* India: Arwiqah.
Naisaburî, Muslîm bin al-Hajjâj bin Muslîm al-. 1421 H/2000 M. *Shahîh Muslîm.* Riyâdl: Dâr al-Salâm.
Nawawî, Imâm Abû Zakariyâ Yahya bin Syaraf al-. Tanpa Tahun. *Al-Minhaj fî Syarh Shahîh Muslîm* bin al-Hajjâj. Su'udiyah: Bait al-Afkât al-Dauliyah.
___, 1436 H/2015 M. *Riyâdl al-Shâlihîn: Min Kalâmi Rasulillâh Shallallahu 'Alaihi wa Sallâm Sayyidi al-'Arifîn.* Beirût: Dâr al-Minhaj.
Noer, Muhammad Muhklas. 2014. *Setetes Lautan Kisah Sang Rasul.* Kediri: Lirboyo Press.

Qashthallâni, Ahmad Nidzâm al-. 2011. *Biografi Ahli Tafsir dari Masa Klasik hingga Modern.* terj. Muhammad Karim Armas. Jakarta: Pesona Pustaka.

Qurthubî, Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar al-. 1427 H/2006 M. *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân.* tahqiq: Dr. 'Abd Allâh bin Abd al-Muhsîn al-Turkî. Beirût: Muassasah al-Risâlah.

Qurthubî, Ahmad bin 'Umar al-Anshârî al-. Tanpa Tahun. *Ikhtishâr wa Bayânu Gharîbihi.* tahqîq: Rif'at Fauzî 'Abd al-Muthalib. Beirût: Dâr al-Nawâdir.

Râjih, Syekh Muhammad Karîm. 1414H/1994 M. *Al-Qirâ'ât al-Asyarah al-Mutawâtirah min Tharîqî al-Syathibiyah wa al-Dûrah.* Beirût: Tanpa Penerbit.

Râzî, Muhammad Fakhru al-Dîn al-. 1401 H/1981 M. *Mafâtih al-Ghâib/Tafsîr al-Kabîr.* Beirût: Dâr al-Fikr.

Shihab, M. Quraish. 2008. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

_____, 2013. *Wawasan al-Qur'ân: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan.

_____, 2014. *Membumikan al-Qur'ân: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan.

_____, 2015. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an.* Tangerang: Lentera Hati.

Sulaimân, Shâbir Hasan Muhammad Abû. 1419 H/1998 M. *Al-Nujûm al-Zâhirah fî Tarâjim al- Qurrâ' al-Arba'ah 'Asyarah.* Riyâdl: Dâr 'Âlam al-Kutub. Cet-1.

Sulaiman, Shabir Hasan Muhammad Abu. 1419 H/1998 M. *Al-Nujûm al-Zâhirah fî Tarâjim al- Qurrâ' al-Arba'ah 'Asyarah.* Riyâdl: Dâr 'Âlam al-Kutub.

Supiana, 2012. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: Kementerian Agama Islam.

Suyûthi, Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân al-. 2003. *Al-Durru al-Mantsûr fi Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, tahqiq: Dr. 'Abd Allâh bin 'Abd al-Muhsin al-Turkî. Kairo: Markaz Buhûts wa al-Dirâsat al-'Arabiyah al-Islâmiyah.

_____, Jalâl al-Dîn Muhammad al-Mahalliy dan Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân al-. 2008. *Tafsir Jalalain.* Surabaya: al-Haramain.

_____, 1433 H/2012 M. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, tahqîq: Muhammad Sâlim Hâsyim. Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.

_____, Tanpa Tahun. *Al-Itqân Fi Ulûm al-Qur'ân*. Riyâdh: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ûdiyah.

_____, 1433 H/2012 M. *Lubâb al-Nuqûl Fî Asbâb al-Nuzûl*, Editor: Dr. Ahmad 'Abdu al-Syafî. Beirût: Dar al-Kutu al-Ilmiyah.

Sya'râwî, Muhammad Mutawallî al-. 1991 M. *Tafsîr Asy-Sya'râwî.* Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum.

Syahâtah, Abdullâh Mahmûd. 2002. *Ulûm al-Qur'ân.* Kairo: Dâr al-Gharîb.

Thabarî, Muhammad bin Jarîr al-. 1415 H/1994 M. *Tafsîr al-Thabarî/Jâmi'u al-Bayân 'an Ta'wîli Âyi al-Qur'ân.* tahqîq: Dr. Bassâr 'Iwâd Ma'rûf dan 'Ashâm Fâris al-Harastânî. Beirût: Mu'assasah al-Risâlah.

Thahthawi, Ahmad Abdul al-. 1437 H/2016 M. *150 Kisah Abu Bakar al-Shiddiq*. terj. Rashid Satari. Bandung: Mizan.

TIM Forum Karya Ilmiah Raden Purna Siswa 2011. 2013 M. *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah.* Kediri: Lirboyo Press.

Tsa'labî, Ishâq bin Ahmad al-. 1436 H/2015. *Al-Kasyfu wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur'ân,* tahqiq: Dr. Shâlah Bâ 'Ustmân, et.al. Jiddah: Dâr al-Tafsîr.

Ummu Aiman *"Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhailî: Kajian al-Tafsîr al-Munîr."* Dalam Jurnal MIQOT. Vol. 36. No.1 Banda Aceh, 1 Januari 2012.

Yayuni *"Istilah-istilah Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw."* Dalam Jurnal SUHUF. Vol. 29. No.1, Surakarta, 5 Mei 2017.

Zakariyâ, Ahmad bin Fâris Ibnu. 1979 M/1399 H. *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah.* tahqiq: 'Abd al-Salâm Muhammad Harûn. Beirût: Dâr al-Fikr.

Zakaria Stapa, et.al. *"Pendidikan Menurut al-Qur'an dan Sunnah Serta Peranannya dalam Memperkasakan Tamadun Ummah"* dalam Jurnal Hadhari Special Edition. Universitas Kebangsaan Malaysia. Tahun 2012.

Zamakhsyarî, Jâr Allâh Mahmûd bin 'Umar al-. 1430 H/2009 M. *Tafsîr al-Kasysyâf.* Beirût: Dâr al-Ma'rifah.

Zuhailî, Wahbah bin Musthafâ al-. 1430 H/2009 M. *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa Syarî'ah wa Manhaj.* Damaskus: Dâr al-Fikr.

_____, 1422 H/2001 M. *Tafsîr al-Wasîth.* Damaskus: Dâr al-Fikr.

_____, Tanpa Tahun. *Tafsîr al-Wajîz 'Alâ Hamsy al-Qur'ân al-'Adhîm wa Ma'ahu Asbâb al-Nuzûl wa Qawâ'idu al-Tartîl.* Damaskus: Dâr al-Fikr.

_____, 1408 H/1988 M. *'Ubâdah bin al-Shâmit: Shahâbî Kabir wa Fâtih Mujâhid,* Beirût: Dâr Qalam.

INSTITUT ILMU KEISLAMAN ZAINUL HASAN
INZAH
GENGGONG KRAKSAAN PROBOLINGGO
Jl. PB. Sudirman No. 360 Kraksaan Probolinggo 67282 Telp/Fax 0335-842178

173

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : MOH. ABABIL 082335487932 / C
Tempat / Tanggal Lahir : Probolinggo, 15 Mei 1997
NPM / NIMKO : 2015.12.01.01.5825 / 2015.4.012.0101.1.006266
Fakultas / Program Studi : **TARBIYAH / Pendidikan Agama Islam**
Dosen Pembimbing : **Abu Yazid Adnan Quthni, M.H.I.**
Drs. Sahro, M.Pd.

Judul Skripsi : **Pendidikan Islam Perspektif Syekh Wahbah al-Zuhaili**
(Analisis Surah al-Mujadalah Ayat 11 Pada Tafsir al-Munir)

NO.	TANGGAL	MASALAH YANG DI KONSULTASIKAN	PARAF
1	06.06.2019	BAB I Revisi	
2	06.07.2019	Bab I ACC.	
3	09-07-2019	BAB II ACC.	
4	15-07-2019	Bab III Sempurnakan	
5	04-08-2019	BAB ~~II~~ III ACC.	
6	04-08-2019	BAB IV ACC.	
7	05-08-2019	BAB V ACC.	
8	05-08-2019	Revisi Sebagian Bab -	
9	06-08-2019	Acc Semua Bab	
10			
	PERHATIAN	**Kalau ganti judul harap lapor ke BAAK dan dilarang mengganti pembimbing**	

Kraksaan, 30 Juni 2019
Wakil Rektor I,

INSTITUT ILMU KEISLAMAN ZAINUL HASAN GENGGONG KRAKSAAN PROBOLINGGO

Endah Tri Wisudaningsih, M.Pd.I
NIY. 201214048501



PROF. DR. SYEKH WAHBAH BIN MUSTHAFA BIN WAHBAH AL-ZUHAILI AL-DIMASYQI

(Lahir 06 Maret 1932 wafat 08 Agustus 2018
pada Usia 83 di Damaskus Suriah)







RIWAYAT HIDUP



Muhammad Ababil dilahirkan pada hari Jum'at tanggal 26 Mei 1997 M di Taman Paiton Probolinggo, putra tunggal dari Bapak Nur Salim Adro'i dan Ibu Sinta. Pendidikan pertamanya ia tempuh di Madrasah Ibtida'iyah Raudlatul Muta'allimin Krejengan 2008. Pendidikan berikutnya dijalani di Madrasah Tsanawiyah Al-Islamiyah pada tahun 2011 dan Madrasah Aliyah Zainul Hasan 3 pada tahun 2014.

Pada tahun yang sama ia menekuni ilmu pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan yang sebelumnya ia menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Robithatul Islam Krejengan. Pada tahun 2015 ia pernah mengikuti *Takhashshus* Lembaga Pengembangan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Raci Bangil Pasuruan, pada tahun berikutnya ia melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo, Fakultas Tarbiyah dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Ditengah-tengah melaksanakan studinya ia menekuni di beberapa kegiatan di Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) Kota Kraksaan dan pernah mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (Cabang Maqalah al-Qur'an) di Kabupaten Tuban Tingkat Provinsi Jawa Timur Tahun 2019. Buku Pertamanya ia tulis adalah "Azhârul Qur'ân fî Mabâhits Ulûmil Qur'ân" diterbitkan oleh Bookies Publisher Jember (1441 H/2019 M). Menjalin silaturrahim bisa melalui di beberapa media sosialnya:

Bin Salim ***(Facebook)***
Ababilkrejengan@gmail.com
www.moh-ababil.blogspot.com

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	: **MOH. ABABIL**
NPM/NIMKO	: 2015.12.01.01.5825/2015.4.012.0101.1.006266
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila ada di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Probolinggo, 10 Agustus 2019
Yang membuat pernyataan,

MOH. ABABIL